Cerpen Cerita Cinta

by Agu Tarigan

KR
KAROS

Cerpen Cerita Cinta

Ayu Tarigan

Cerpen Cerita Cinta

Ayu Tarigan

14 x 20 cm

164 halaman

I S B N

Layout / Editor :
Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

DAFTAR ISI

1. *DI MADU* 5
2. *JENUH* 38
3. *PACAR TETANGGA* 68
4. *CINTA ATAU HARTA* 101
5. *CINTA DAN DUSTA* 139

1.
DI MADU

"Wah, Nyonya cantik sekali!" Gadis berseragam itu tersenyum tulus padaku.

Aku menatap bayanganku di cermin, terlihat seorang wanita dengan pakaian kebaya putih yang menjuntai hingga lantai, serta rok bercorak batik kecoklatan yang menutupi hingga mata kaki sedang berdiri dengan anggun. Iya, itu aku!

Rambutku disanggul asal-asalan, menyisakan anak rambut yang menjuntai nakal di sekitar wajahku.

Tapi bukan itu yang terpenting sekarang, kulihat kembali wajahku dengan teliti.

Wajah pucat dengan kantung mata yang menghitam, mata sembab karena kelelahan menangis semalaman.

"Bagus." Suara bariton itu mengejutkan penelitianku terhadap wajahku yang cukup memprihatinkan ini.

Aku pun membalik tubuhku menghadap pria yang sudah memakai jas hitam dan celana bahan di ambang pintu ruangan dimana aku mencoba kebaya tadi.

"Kenapa lama sekali?" Pria itu berjalan mendekat, matanya menatap lekat kearahku.

"Maaf ..." cicitku pelan, aku sudah tidak sanggup lagi bahkan untuk mengeluarkan suara keras, aku terlalu lelah.

"Ya sudah. Ayo!" Diapun berbalik dan berjalan acuh meninggalkanku sendirian, entah sejak kapan gadis yang membantuku mengenakan kebaya ini pergi keluar ruangan.

Aku memandang kosong punggung pria itu dengan perasaan yang berkecamuk.

Agam Aditama, pria yang menikahiku setahun yang lalu, pria yang datang ke dalam hidupku dengan sejuta rahasia di balik matanya.

Dan seminggu yang lalu, dengan lantangnya ia mengaku padaku bahwa ia sudah menghamili mantan kekasihnya dan mereka akan menikah dua minggu setelahnya.

Itu artinya seminggu dari sekarang!

Aku hancur!

Tapi apa yang bisa ku perbuat? aku hanya wanita penjamin hutang baginya.

Aku wanita yang diambilnya karena ibuku tidak dapat membayar hutang yang disebabkan oleh bangkrutnya perusahaan ayah.

Saat itu dia memberi penawaran tergila dalam hidupku. Menikahiku, lalu hutang piutang lunas. Dulu aku mengira bahwa mungkin Mas Agam memiliki sedikit ketertarikan denganku sehingga dia memberi penawaran itu. Tetapi ternyata cerita seperti itu hanya ada di novel, kenyataaannya dia menikahiku hanya untuk pelariannya karena ditinggal mantan kekasihnya ke luar negeri.

Dan sebulan yang lalu wanita itu telah kembali bahkan sekarang sedang mengandung darah dagingnya.

Apa yang bisa kulakukan selain menangis dan menangis?

Sedangkan aku yang notabennya sebagai istri sahnya bahkan belum mengandung setelah sekian lama kami menikah.

Aku kalah, benar-benar kalah!

Aku pun mengusap air mataku yang tiba-tiba menetes, aku harus kuat.

Aku pun bergegas mengganti kebaya ini dengan dress selutut yang kukenakan tadi saat aku datang ke tempat ini.

Ya, kebaya ini yang akan kukenakan di saat pernikahan mereka nanti. Kebaya yang indah dengan kenyataan terburuk di hidupku.

Aku melipat mukena yang baru saja kugunakan saat sholat tahajud, kulirik jam yang menempel di dinding kamarku. Sudah pukul 00:31 dan Mas Agam belum juga pulang, mungkin dia sedang menemani calon istrinya itu.

Bukankah wanita hamil sering meminta hal yang aneh-aneh atau sering disebut mengidam? Mungkin saja mas Agam sedang mencoba memenuhi keinginan calon bayinya tersebut.

Ah, hatiku rasanya teriris membayangkan hal itu, ini bahkan masih hari keenam sebelum pernikahan mereka terlaksana, tetapi rasanya hatiku sudah sangat sakit.

Bagaimana setelah mereka menikah nanti? Mungkin aku akan mati.

Perutku tiba-tiba saja bergejolak, akupun langsung berlari menuju kamar mandi.

Huuek ... huekk ...

Tidak ada yang keluar dari perutku, hanya cairan putih saja.

Tiba-tiba ada yang mengelus tengkukku lembut

membuat aku sontak berbalik melihat siapa orang itu.

"Kau tidak apa-apa?" Oh, ternyata Mas Agam, dia baru saja pulang mungkin.

"Aku baik-baik saja, mungkin hanya kelelahan saja." Lelah memikirkanmu mas.

Mas Agam menuntunku menuju ranjang lalu merebahkan tubuhku dengan perlahan.

Setelah itu dia bergegas mengganti jas formalnya dengan pakaian santai dan ikut bergelung di sampingku.

Lengan kekarnya menarikku semakin merapat ke tubuhnya, lalu dia melingkarakan lengan itu di sekeliling perut kecilku.

Nyaman! Apa setelah menikahinya kau masih akan memelukku seperti ini mas?

"Tidurlah ...," bisiknya lembut.

Akupun memejamkan mata, mencoba melupakan segala kepenatan yang akhir-akhir ini menderaku.

Suara bel di pintu depan membuatku terbangun dari tidur ayam-ayamku.

Mbok Darmi sedang ke pasar untuk membeli keperluan dapur yang sudah menipis.

Jadilah aku berjalan perlahan menuju pintu utama untuk membukakan pintu. Siapa yang bertamu di siang bolong seperti ini?

Ceklek!

Seorang wanita dengan gaun biru mudanya sedang berdiri dengan anggun.

Aku mengernyit bingung, sepertinya aku pernah melihat wajah itu.

Tapi dimana?

Wanita itu tersenyum manis sehingga menambah kadar kecantikannya.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku akhirnya.

"Febiana Putri?" Darimana dia tahu nama lengkapku?

Aku hanya mengangguk pelan karena masih bingung.

"Aku Liliana Dewi." Wanita itu mengulurkan tangan kanannya.

Liliana Dewi ... Liliana Dewi?

Astaga! Aku ingat.

Dia wanita yang akan dinikahi mas Agam dua hari lagi.

Pantas saja aku merasa tidak asing, aku beberapa kali tidak sengaja melihat photonya di ponsel mas Agam.

Cantik sekali wanita ini.

Pantas saja mas Agam sangat tergila-gila dengannya.

Dibandingkan diriku, tentu saja aku tidak ada apa-apa nya.

"Kau tidak apa-apa?" wanita itu menggoyangkan sebelah tangannya di depan wajahku.

“Ah, iya aku tak apa.” Hatiku yang kenapa-kenapa.

“Boleh aku masuk?” tanyanya lagi.

“Oh, maaf! Mas Agam sedang dikantor jika kau ingin menemuinya.” Tolong segera pergi, aku tidak tahan berlama-lama bersama wanita ini. Rasanya aku ingin menangis.

“Tidak, aku ingin menemuimu. Jadi boleh aku masuk?”

“Te … tentu ....” Aku menggeser sedikit tubuhku memberi jalan wanita itu untuk masuk.

“Kau ingin minum apa?” tanyaku berbasa-basi.

“Tidak usah, aku tidak akan lama.” Liliana tersenyum kecil sambil mengelus perut datarnya.

Refleks mataku menatap kearah perut wanita itu. Disana- darah daging Mas Agam sedang meringkuk tenang.

Kurasakan ada sesuatu yang meremas dengan kencang jantungku. Menyesakkan dan- Menyakitkan!

“Aku hanya ingin memberikan ini.” Liliana

menyodorkan sebuah kereta maroon yang terlipat dengan rapi.

Itu sebuah Undangan.

Aku terpaku sesaat di tempat, lidahku terasa kelu.

Tak berapa lama, tanganku menerima undangan tersebut dengan bergetar.

Aku sudah mencoba menerima kenyataan ini dengan ikhlas, tetapi ternyata rasanya masih amat menyakitkan.

"Jangan lupa datang dihari pernikahan kami." Setelah itu Liliana pun pamit pergi.

Aku jatuh terduduk setelah kepergian wanita itu.

Aku menangis sejadi-jadinya.

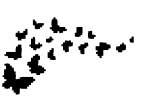

Aku berjalan gontai memasuki sebuah mall ternama dibilangan Jakarta. Entah apa yang ingin kubeli.

Yang pasti, aku tidak ingin terus terusan berada dirumah itu sambil menangis sampai gila karena memikirkan bahwa besok suamiku akan menikah lagi.

Aku melangkah menuju stand *ice cream*. Orang-orang bilang, jika memakan *ice cream* bisa membuat kesedihanmu hilang, dan aku ingin membuktikannya.

Saat sedang asik menikmati *ice cream* coklat yang tadi kupesan, seseorang menepuk lembut pundakku.

"Feby, kan,?" Pria itu tersenyum kecil.

Ya ampun!

Dia adalah teman satu kelasku saat SMA. Dia sangat suka menjahili aku dulu.

"Apa kabar, Fan?" sapaku padanya.

"Seperti yang kau lihat!"

Kami pun mengobrol panjang lebar, sesekali kami juga mengenang masa-masa sekolah dahulu.

Sampai akhirnya Fandy menanyakan alasan mataku yang sembab dan lingkaran hitam panda diwajahku.

Awalnya aku bingung harus menjawab apa, tetapi kuputuskan untuk berkata jujur.

Setidaknya, aku punya teman untuk curhat sehingga aku tidak memikul beban ini sendirian.

"Kenapa tidak meminta cerai saja, Feb?" Pertanyaan Fandy sontak membuatku terkejut.

Sebelumnya aku bahkan tidak pernah terpikir untuk meminta cerai dari Mas Agam.

Tetapi jika dipikirkan, perkataan Fandy ada benarnya juga.

Untuk apa aku bertahan, toh mas Agam sudah mendapatkan kembali kekasihnya?

"Pulang!" Lenganku ditarik secara tiba-tiba oleh seseorang.

Aku menoleh kearah pria itu itu.

"Mas Agam ...," gumamku.

"Ya, ini aku! Terkejut karena perselingkuhanmu

terbongkar?" tuduhnya.

Aku terluka dengan ucapannya, tidakkah dia berkaca?

Belum sempat aku menjawab, Mas Agam sudah menarikku menjauh dari Fandy.

Aku menatap Fandy dengan tatapan meminta maaf, dan Fandy hanya tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya.

Pria itu benar-benar!

Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu oleh pasangan itu.

Tentu saja! Ini hari pernikahan mereka.

Tetapi tidak bagiku, ini adalah hari terburuk yang tidak pernah ku inginkan.

Aku mematut wajahku sekali lagi di depan

cermin, ini riasanku yang entah keberapa kali setelah gagal karena tangisanku yang tidak bisa berhenti mengalir secara diam-diam.

"Sudah selesai?" Mas Agam masuk dengan baju batik lengan pendek serta celana bahan.

Apa dia mau menikah dengan pakaian seperti itu?

"Sudah mas." Aku menjawab pelan.

Ini adalah perbincangan pertama kami setelah perdebatan kecil di mall waktu itu.

"Kalau begitu, ayo!" Mas Agam menggandeng tanganku menuju mobilnya di garasi.

Pernikahan ini memang digelar di sebuah hotel berbintang lima.

Setelah kami sampai, Mas Agam membukakan pintu penumpang dan kembali menggandeng tanganku.

Perasaanku campur aduk saat ini.

Tetapi perasaan sesaklah yang paling mendominasi.

Acara ini belum terlalu ramai oleh tamu undangan, hanya beberapa tamu penting saja untuk menyaksikan ijab kabul.

Setelahnya, sore hingga malam harinya akan berlanjut dengan resepsi pernikahan dan menyambut tamu undangan.

Ijab kabul akan dilaksanakan jam sembilan pagi, sementara saat ini masih jam delapan lewat dua puluh lima menit.

Masih ada sekitar setengah jam lebih waktuku menyandang gelar sebagai istri satu-satunya mas Agam.

Setelah itu... Ah sudahlah!

"Feby ..." Seseorang menepuk bahuku pelan.

Aku pun berbalik untuk menatap orang itu.

"Loh, Fan. Kok disini?" tanyaku bingung.

Fandy tersenyum kecil

"Iya, Liliana itu sepupuku!"

DHUAR...

Aku terkejut. Sangat!

"Dimana suamimu?"

Aku melirik sekelilingku, tidak ada mas Agam.

Ah, mungkin dia sedang menemui calon istrinya. Dia bahkan tidak pamit padaku.

Dadaku rasanya sangat sesak, aku ingin menangis sangat kencang saat ini.

Bahkan tatapan semua orang di ruangan ini seolah mengasihaniku.

"Tolong bawa aku pergi, Fan, " lirihku parau.

"Apa?!" Fandy tampaknya cukup terkejut berkat ucapanku.

"Bawa aku pergi dari sini. Kumohon! Aku tidak akan kuat melihat suamiku menikahi wanita lain," bisikku pelan.

"Ma-maksudmu? Liliana menikah dengan..?" seru Fandy tak percaya.

"Dengan suamiku!" potongku cepat.

"Jadi, wanita yang kau ceritakan kemarin itu

Liliana?"

Aku hanya mengangguk lemah

"Kumohon, bawa aku pergi dari sini."

Fandy menarik nafas dalam-dalam.

"Baiklah, ayo."

Fandy menuntunku duduk di sofa ruangan ini.

Kami sekarang berada di rumah kos Fandy, dia tinggal disini bersama kedua adiknya.

Fandy memang memilih tinggal dirumah kos ini sejak ia melanjutkan S2-nya.

"Ini Dini kan? Yang dulu masih SMP." tanyaku pada gadis muda di hadapanku.

"Iya, mbak," jawab gadis itu sambil nyengir kuda.

"Makin cantik aja kamu, Din."

"Ah, mbak Feby tuh yang makin cantik aja." Dini tertawa kecil.

"Dini kedapur dulu ya mbak, mau masak," lanjutnya.

Tinggalah aku dan Fandy di ruangan ini, Fandy mengambil remote dan menyalakan televisi.

Kami sama-sama membisu.

Kulirik jam yang tergantung di dinding rumah ini, jam sepuluh lewat tiga puluh lima menit.

Itu artinya mas Agam sudah sah menjadi suami Liliana, wanita yang dicintainya.

Tidak dapat kutahan, airmataku pun meluncur bebas dipipiku, rasa sesak yang menghimpitku kian membesar.

Fandy meraihku, meletakkan kepalaku bersandar dipundaknya tanpa memelukku.

Aku merasa dia masih menghormatiku sebagai wanita bersuami.

"Menangislah, Feb, itu akan membuatmu

tenang," bisiknya pelan.

Dan pertahananku pun jebol, aku menangis sejadi-jadinya. Tangis yang sedari tadi kutahan akhirnya pecah juga. Air mataku sampai membasahi kemeja Fandy.

Braaakk!

Suara pintu depan yang didobrak keras mengejutkan kami berdua.

Disusul oleh munculnya makhluk yang berperan sebagai penyebab tangisanku dua minggu ini.

"Mas Agam...," bisikku pelan.

"Pulang!" dia menarik paksa tanganku.

"Aku tidak mau!" aku menghentakkan tanganku, sehingga cekalan mas Agam terlepas.

"Kamu membantahku, Bi?" Mas Agam menggeram marah.

"Kenapa tidak?! Aku tidak mau mengganggu kebahagiaan kalian berdua, itu sebabnya aku pergi!" Suaraku mulai meninggi.

"Dan kamu lebih memilih bermesraan dengan

bajingan ini?" Mas Agam menatap tajam Fandy.

"Dia temanku!"

"Teman? Teman macam apa yang bermesraan dan hanya berdua dirumah ini? Kau seharusnya sadar, sebagai seorang istri hal ini tidak patut kau lakukan!"

Ini menyakitkan, dia bahkan sudah berani membentakku yang dulunya tak pernah sekalipun ia lakukan.

"Lalu apa bedanya denganmu mas?" lirihku pelan.

"Bi, kamu salah paham!" Mas Agam mengacak rambutnya frustasi.

"Salah paham? Salah paham apa, Mas? Jelas-jelas kamu menghamili mantan pacarmu itu, apalagi yang salah?" aku berteriak dihadapannya.

"Bi, aku…."

"Cukup, mas! Aku mau kita cerai!"

Mas Agam membelalak kaget. "Nggak, Bi. Kamu gak boleh ninggalin aku!" Mas Agam menggelengkan kepalanya cepat.

"Kenapa tidak?!" tantangku.

Mas Agam hanya diam tidak bisa menjawab pertanyaanku.

"Kamu gak punya alasan kan, mas? jadi sebaiknya kita bercerai," putusku akhirnya.

"TIDAK!" bentaknya keras. "AKU TIDAK AKAN PERNAH MENCERAIKANMU!"

Secepat kilat mas Agam menarik paksa tanganku, menyeret paksa aku menuju mobilnya yang terparkir di halaman rumah ini.

Fandy yang berniat menghalangi malah terkena tinjuan keras dari Mas Agam yang membuatku menjerit frustasi. Akhirnya aku bersedia ikut dengannya, daripada dia terus-menerus mengajar Fandy di sini.

Di perjalanan, Mas Agam memacu kemudinya dengan kecepatan tinggi, membuat aku yang duduk di sampingnya menjerit histeris karena ngeri.

"Mas, kamu gila! Kita bisa celaka!" jeritku keras.

"Ya, aku memang gila, jadi jangan harap kau bisa meninggalknku!" desisnya tajam.

"Kita bisa bicarain baik-baik mas!"

Mas Agam tidak menggubris ucapanku, dia semakin memacu kemudinya menuju tempat tinggal kami.

Setelah kami sampai, mas Agam bergegas menarik tanganku kembali menuju kamar.

Dia mendorongku masuk lalu mengunci tubuhku.

"Mas lepasin!" pekikku kaget.

Aku meronta semakin kuat hingga tubuh Mas Agam terhuyung ke belakang.

Aku membalikkan tubuhku menghadap tempat tidur yang biasa kami tempati.

Betapa terkejutnya aku.

Lilin-lilin berjejer rapi di sudut kamar, kelopak bunga Mawar bertebaran membentuk hati memenuhi kasur.

Untuk apa ini?

Apakah …. apakah mas Agam dan Liliana akan tidur disini?

Perasaan sesak itu kembali menghantamku, aku berharap ini semua hanya mimpi.

"Apa ini mas?" lirihku pelan. "Kalian ingin menggunakan kamar ini?" Mas Agam terdiam dan tidak berani menatapku. "Kamar kita?" Isakanku tak dapat kutahan lagi.

Tiba-tiba rasa hangat melingkupi tubuhku, aku merasakan mas Agam memelukku, meletakkan dagunya di pundakku.

"Happy Anniversary, Sayang," bisiknya.

"Ap … apa?" Aku melepaskan pelukannya.

Dia tersenyum manis sambil menghapus air mataku.

"Hari ini tepat setahun aku menikahimu." Dia mengecup kedua mataku bergantian.

Astaga! Aku sampai lupa, hari ini memang tepat satu tahun pernikahan kami.

Aku bahkan tidak mengingatnya karena terlalu kepikiran tentang Mas Agam yang akan menikah lagi.

Mengingat kembali masalah itu membuatku kembali menangis, kenapa Mas Agam tega sekali menikah lagi tepat di tanggal pernikahan kami?

"Hey, ssst- kenapa menangis lagi?" Mas Agam terlihat panik.

"Kenapa mas tega?" tangisku pun kembali pecah.

"Sst, hey … Sayang? Apa maksudmu?"

"Mas tega menikah lagi tepat di tanggal pernikahan kita! Apa tidak ada tanggal lain?" jeritku frustasi.

Mas Agam terlihat menarik dudut bibirnya kikuk.

Dia menggaruk tengkuknya canggung.

"Itu... Itu sebenarnya hanya jebakan."

"Maksud mas?"

"Aku tidak menikahi Liliana, Bi. Mana mau aku duain kamu." Mas Agam mengusap lembut kedua pipiku.

"Tapi kenyataannya begitu!" Aku menepis tangannya.

"Yang menikahi Liliana itu Andre Aditama, adik ipar kamu, Bi." Aku terkejut mendengarnya.

"Jahatt kamu mas, kamu biarin adik kamu nanggung semua perbuatan bejat kamu, yang dikandung Liliana itu anak kamu!" Aku semakin geram mendengar pengakuan mas Agam.

"Astagfirullah, Bi. Yang dikandung Liliana itu anak Andre, selama ini kan memang mereka bareng di Paris."

"Ha? Tap … tapi kemarin kamu bilang?"

"Aku kan bilangnya Liliana hamil, bukannya aku hamilin Liliana, kamu ini gimana sih?"

"Kenapa kamu gak bilang?" Aku malu setengah mati.

"Ya kamu memangnya gak baca undangannya?"

"Enggak, aku terlalu takut liatnya mas." Aku tertunduk sedih mengingat kejadian beberapa hari lalu.

"Sst, jangan nangis, ini memang salah aku. Aku terlalu sibuk ngurusin pernikahan mereka sampai-sampai nggak mikirin perasaan kamu. Andre waktu itu masih di Paris, masih ngurusin kerjaannya sebelum cuti panjang, makanya dia minta tolong aku bantuin Liliana." Mas Agam menuntunku duduk di sofa yang ada dikamar kami.

"Terus kenapa kamu gak minta bantuin aku sih, mas? Aku kan bisa bantuin kamu bareng Liliana," ucapku setengah merajuk.

Mas Agam terkekeh pelan. "Ya aku gak mau lah kamu capek, bisa-bisa dedek bayi kita ini juga ikut kelelahan." Mas Agam mengelus perut rataku.

"APA?!" aku mengerjap kaget.

"Iya, diperut kamu ini lagi tumbuh bayi kita sayang, jadi jangan kelelahan, apalagi stress ya, Bi." Dia mengecup puncak kepalaku.

"Aku stress gara-gara kamu tau!" Sanguthku kesal.

"Iya, Bi. Mas minta maaf ya?"

"Sejak kapan kamu tau?" selidikku.

"Sebulan yang lalu, waktu kamu jatuh pingsan di kantor."

"Dan kamu rahasiain dari aku?" kataku jengkel.

"Kan aku mau buat *surprise*, Bi. Tapi gagal," jawabnya lesu.

"Tapi kenapa tadi kamu bilang semua itu jebakan?"

Mas Agam menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Ya, itu. Sebenernya ... A…aku mau buat kejutan untuk kamu di acara pernikahan Andre, aku nggak sengaja sebenernya buat kamu cemburu karena Liliana, ketika sudah terlanjur ya aku sekalian mau buat kejutan ke kamu. tapi kamu malah kabur sama pria kurang ajar itu!" Sungut Mas agam.

"Siapa dia itu? Kenapa mau-mau aja kamu di bawa kabur dia?" ucapnya lagi dengan jengkel.

Aku meneliti wajah Mas Agam, sepertinya dia

sedang sangat kesal.

Aku tersenyum manis.

"Mas cemburu ya?" godaku.

Dia melotot kaget

"Jawab aja kenapa sih?" Sewot sekali sih suamiku ini.

"Dia temen SMA-ku, Mas," jawabku sambil menoel-noel pipinya gemas.

"Temen SMA kok meluk-meluk?" omelnya lagi.

"Aku nggak meluk, cuma numpang nyender di pundak dia, Mas," ucapku dengan cengiran.

"Masih ada pundak aku kalau kamu mau nyender-nyender, kamu punya aku yang bisa kamu andelin, Bi." Wow, aku takjub dengan perkataannya. Jadi, dia milikku, eh?

"Ck, mana aku bisa nyender sama kamu sedangkan yang aku tau kamu lagi seneng-seneng sama calon bini muda kamu!" Kali ini aku yang sewot.

"Astagfirullah, Bi. Lagian kamu darimana punya pikiran kaya gitu coba?"

Aku menunduk, memainkan jariku. "Dia mantan kamu, wajar lah kalau aku langsung mikir gitu."

"Mantan?"

"Iya, kamu jangan pura-pura bodoh deh, aku liat kok ada poto kalian berdua di dompet dan ponsel kamu."

"Haha, Bi. Jadi itu yang buat kamu jadi mikir gitu?" Dia tertawa sangat kencang, bahkan sulit baginya untuk berhenti.

Aku mengangguk cepat.

"Yang dari dulu pacaran sama dia itu memang Andre, Bi. Kami berempat memang sahabatan dari kecil karena tetanggaan. Aku, Andre, Liliana, dan satu lagi Vito, dia ada Jepang."

"Beneran? Bohong aja kamu tuh!"

"Ya iyalah. Ngapain coba aku bohong?"

"Terus perempuan yang ninggalin kamu ke luar negeri itu siapa Mas? Yang bikin kamu nekat nikahin aku buat pelarian." Suaraku melemah di bagian akhir.

"Coba ulangi!"

Kenapa nada bicara mas Agam kali ini berbeda? Terdengar sangat datar. Apa dia marah aku menyinggung soal wanita yang dicintainya?

"Eng ... eng ... itu ... it ...." Rasanya bibirku kelu untuk sekedar mengulanginya.

"Siapa yang bilang aku nikahin kamu buat pelarian?"

Aku hanya diam menunduk, tidak berani menatap apalagi menjawab pertanyaannya.

"Febiana Putri?" Aku tahu ini peringatan!

"Iya, Mas, A…aku tau kamu nikahin aku karena aku jaminan hutang Ayah, dan kamu ... kamu cuma jadiin aku pelarian." Aku kembali menunduk, satu tetes air mataku sukses mengalir di pipiku.

Mas Agam manarik kedua bahuku. "Apa dimata kamu aku sebrengsek itu, Bi?"

Aku menggeleng kuat, dia baik, sangat baik.

"Dengar sayang! pernikahan itu hal yang sakral, di saat aku jabat tangan Ayah kamu dan mengucap

janji suci itu di hadapan Allah, di situ artinya aku siap memikul semua tanggung jawab Ayah tentang kamu, di saat itu juga aku berjanji, Bi. Janji atas nama Allah yang kalau aku ingkari, aku akan dosa besar," ujarnya lembut.

"Dari awal melihat kamu, aku memang sudah memiliki perasaan aneh yang sulit aku deskripsikan, Bi."

"Tapi waktu kamu melamar aku kerumah, kamu keliatan benci aku Mas. Mana mungkin kamu punya perasaan aneh dengan tatapan seperti itu. Kalaupun ada, itu pasti perasaan benci."

"Itu bukan pertama kalinya aku liat kamu, aku pertama kali lihat waktu kamu sama temen-temen kampus lagi ngikutin acara amal di panti asuhan lima tahun lalu."

"Lima tahun lalu? Selama itu?" ucapku tak percaya.

"Aku langsung melamar kamu kepada orang tuamu. Setelah kamu wisuda, kita langsung menikah, dan sekarang jadilah kita suami istri-." Dia cengengesan.

Aku bingung, ini tidak dapat kumengerti.

"Lalu, Ayah?" aku butuh penjelasan lebih.

Dia semakin menunduk malu-malu. Ah, imutnya suamiku ini.

"Ayah nggak bangkrut, Bi. Itu cuma akal-akalanku aja biar kamu nggak nolak," lirihnya pelan.

"Apa?! Jadi kalian semua bohong?" pekikku kesal.

"Bi, bi. Please, Jangan tinggalin aku ya, aku ga tau lagi gimana caranya biar kamu mau nikah sama aku, fans kamu banyak banget, Bi. Dan aku takut." Dia menggenggam tanganku erat.

"*I love you*, Bi." aku menegang, mas Agam mencium kedua tanganku lembut.

"Nggak masalah kalau kamu belum bisa cinta sama aku, asalkan kamu tetap di sini, di sisi aku. Itu lebih dari cukup, Bi."

"Aku juga cinta kok sama kamu, Mas." Aku tersenyum bahagia.

"Ulangi, Bi."

“Aku cinta kamu, Mas.”

“Sekali lagi.”

“Aku Cinta kamu, Agam Aditama. Sangat mencintaimu!”

Dia tersenyum senang dan langsung menggendongku menuju tempat tidur. Menyingkirkan kelopak Mawar yang mengganggu kenyamanan kami, lalu dia berbisik, “Bilang sama baby kita, ayahnya mau jenguk.”

Aww, wajahku pasti sudah seperti tomat saat ini.

Ah, sekarang hatiku rasanya sangat tenang, ternyata orang yang kucintai juga mencintaku.

Dan intinya, aku tidak jadi Dimaduuuu. Hahaha

E N D

2.
Jenuh

Rere menatap nanar pemandangan di depan sana. Di mana sepasang anak manusia tengah bersenda gurau di atas rerumputan hijau Universitas Negeri Jakarta, tempat mereka menimba ilmu selama ini.

Rano Wiguna, yang tengah bercanda ria dengan seorang gadis yang Rere tahu seorang primadona di kampus ini.

Awal mula bertemu Rano adalah saat Rere menjadi peserta MOS di SMAN 17 Surabaya, tepatnya 6 tahun lalu. Bagi Rere, Rano adalah sosok senior yang ramah dan murah senyum, karena itulah Rere diam-diam menyukai kakak kelasnya itu.

Hingga suatu kejadian membuatnya dekat

dengan Rano, dan berakhir dengan menjalin hubungan sepasang kekasih.

Pahit manis mereka lewati bersama, hingga Rano lulus dan memilih berkuliah di Jakarta. Menjalani hubungan jarak jauh begitu memberatkan bagi Rere, karena itu dirinya berjuang mati-matian untuk bisa menembus gerbang UNJ.

Rere begitu senang karena sang pencipta mengabulkan permintaan darinya.

Mereka kembali bersama-sama berjuang di Jakarta. Hingga tahun kedua Rano semakin sibuk dengan kuliahnya, dan Rere selalu menyemangati.

Sampai akhirnya tahun ketiga Rere mulai merasakan perasaan aneh itu, seperti gelisah dan sesak di saat bersamaan, terbangun di tengah malam dan menangis diam-diam.

Kadang Rere rindu, rindu pada sesuatu yang tidak dia mengerti, rindu pada kehidupan yamg entah seperti apa, yang jelas bukan seperti ini.

Rere menyadari Rano mulai berubah, semakin sulit ditemui, terlalu banyak alasan yang Rano berikan, dan bodohnya Rere memaklumi itu semua.

Dulu, Rere begitu merasakan limpahan cinta dan kasih sayang Rano padanya. Tapi kini, semua itu jauh berkurang. Dan saat ini sudah berjalan hampir setahun perubahan gadis itu rasakan.

Rere meremas ujung kaosnya sebelum melangkah mendekati pasangan yang kabarnya tengah dekat itu.

"Ran …," panggil Rere lembut.

Pria itu menoleh sesaat, lalu mengalihkan perhatiannya kembali saat sang primadona bersuara. "Gue duluan aja deh," ucap gadis itu seraya tersenyum manis.

"Eh, kok gitu, Nin? Katanya mau bareng?" cegah Rano.

Rere menahan napasnya mendengar perkataan pria itu.

"Cewek lo kangen tuh," ucap Nina sambil menunjuk Rere lewat dagunya.

Rano menghela napas tak rela. "Yaudah deh lain kali," kata Rano akhirnya.

Rano balas melambai saat gadis itu mengangkat

tangan dengan riangnya.

"Ran ...," tegur Rere lagi membuyarkan senyum manis di bibir Rano.

"Apa lagi, Re? Aku sibuk harus nemuin dosen pembimbing lima menit lagi."

"Aku cuma mau ngomong sebentar aja, Ran."

"Yaudah cepetan."

"Besok kamu bisa …."

"Nggak, besok aku ada bimbingan lagi," potong Rano cepat.

"Ran, kamu kok …."

"Apa? Ini masalah kuliah aku loh. Memangnya kamu mau aku nggak kelar-kelar skripsinya?"

Akhirnya Rere mengangguk lemah. "Yaudah kalau nggak bisa nggak apa-apa kok."

"Hmm, aku mau nemuin Pak Bambang dulu, nanti pulangnya nggak bisa nganterin."

Setelah berkata seperti itu, Rano pergi meninggalkan Rere tanpa menunggu jawaban gadis

itu, gadis yang amat di cintainya, dulu.

Keesokan harinya Rere memasuki sebuah cafe yang tak jauh dari kampus dengan lesu, akhir-akhir ini dia mudah lelah karena banyak tugas, ditambah lagi beban masalah yang kini menimpa keluarganya.

Tidak ada yang bisa dijadikan tempat untuk mengadu atau sekedar bercerita karena sejak dulu memang dia hanya punya Rano. Begitu tergantungnya gadis itu pada sang kekasih hingga tak memiliki teman. Semua waktunya ia habiskan bersama Rano selama tujuh tahun belakangan ini.

Bahkan dirinya mati-matian berusaha masuk universitas ini demi bersama dengan Rano. Tapi entah kenapa akhir-akhir ini sikap Rano jauh berubah.

Pria itu dulunya begitu perhatian padanya, selalu menyempatkan waktu untuk jalan atau sekedar mengobrol tidak penting bersamanya. Tapi kini

berbeda, Rano seakan menjauh dari dirinya. Rere mencoba berpikir positif bahwa itu semua karena skripsi yang menguras pikiran dan waktu Rano, hanya itu yang bisa ia lakukan untuk menenangkan hatinya.

Sedang asik melamun sendiri, mata Rere tiba-tiba terpaku pada sosok yang baru saja melewati pintu masuk.

Rano?

Bersama Nina? Lagi?

Pria itu bahkan menolak menemaninya dan berdalih sibuk bimbingan, namun kenyataannya....

Rere menyambar tas punggungnya setelah meletakkan beberapa lembar uang di atas meja.

Entah kekuatan darimana kakinya melangkah tanpa goyah menghampiri dua sejoli itu yang tengah tertawa ringan seraya melihat buku menu.

"Jadi ini bimbingan yang kamu maksud, Ran?" tanya Rere berusaha menahan air matanya.

Rano menoleh, sedikit terkejut mungkin.

Rere melirik tautan tangan mereka di atas meja,

membuat hati Rere semakin terasa seperti di himpit batu besar, sesak.

"Lo ngapain di sini?" Rere bahkan tidak percaya dengan pendengarannya, Rano bahkan tidak lagi menggunakan aku-kamu denganya.

Rere tertawa sumbang. "Jadi ini alasan kamu berubah?"

"Berubah apasih, Re?"

"Kamu ngejauh, Ran! Selalu sibuk, acuh sama aku! Awalnya aku kira karena skripsi kamu yang buat kamu gini, tapi nyatanya, dia!" Rere meluapkan semua emosi yang selama ini di pendamnya.

"Suara kamu, Re. Ini tempat umum," ucap Rano memperingatkan.

"Terus kalau tempat umum kenapa?" tantangnya. "kamu malu punya pacar memalukan kaya aku? Iya?"

"Aku keluar bentar," pamit Rano pada Nina sebelum menarik paksa Rere dari cafe ini.

"Lepasin, Rano!" teriak Rere.

Namun Rano tetap menarik Rere menuju parkiran motornya berada.

"Naik!" perintah Rano tegas.

"Nggak."

"Aku anter kamu pulang."

"AKU NGGAK MAU, ANTER AJA NINA NGGAK USAH PEDULIIN AKU!" teriak Rere keras.

"Jangan *childish*, Re, ayo naik."

"Aku bisa pulang sendiri." Rere melangkah meninggalkan Rano dan motornya.

Rano menjambak rambutnya frustasi sebelum mengejar Rere dengan langkah cepat.

"Jangan keras kepala, Re, ayo aku anter."

"Nggak perlu, urus aja itu Nina. Dia kan yang bikin kamu berubah," tukas Rere.

"BUKAN DIA, TAPI KAMU!" bentak Rano akhirnya.

"Apa?" tanya Rere tak percaya.

"Aku gini bukan karena dia, tapi kamu! Aku-aku jenuh, Re," ungkap Rano akhirnya.

"Jenuh?" lirih Rere nyaris tak terdengar, napasnya hampir tercekat mendengar pengakuan Rano.

"Kamu jenuh, Ran? Jadi selama ini hubungan kita nggak ada arti apa-apa buat kamu?"

Rano mengusap kasar wajahnya. "Kamu selalu bergantung sama aku, Re, ini itu aku, semua-semuanya harus aku, aku- aku ngerasa ...."

"Jadi kamu ngerasa terbebani?" Pangkas Rere.

Rano menyugar rambut hitamnya. "Bukan. Mungkin, lebih baik kita break dulu."

Dunia Rere sesaat berhenti berputar, ucapan Rano berakibat kematian bagi jiwa Rere.

"Kamu...." Rere menutup mata sejenak seraya menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Kamu tau, Ran. Jenuh itu bisa datang kapan aja, tinggal gimana kamu menyikapinya. Memilih bertahan atau berpaling!"

"Tapi sekarang aku tau pilihan kamu." Rere

tersenyum masam. “Fine, mulai sekarang, kamu aku lepas.”

“Re ....”

“Aku pulang, Ran.”

Rano duduk sendirian di halte, gerimis mulai berjatuhan. Sudah dua jam berlalu semenjak pertengkarannya dengan Rere, dan dirinya masih betah merenung di sana. Bahkan untuk kembali masuk menemui Nina pun ia tak berselera.

Tiba-tiba sebuah keributan kecil mengusik lamunan pria itu.

“Sayang, *please* sekali ini aja.” Rano melihat seorang gadis yang berjalan cepat menyamai langkah pria di depannya.

Rano yakin mereka adalah sepasang kekasih.

“Udalah, gausah *childish*. Aku bosen tau nggak

sama tingkah manja kamu," bentak pria itu.

"*Please,* aku cuma mau kasih ini." Gadis tadi menyerahkan sebuah kotak.

"Kamu pikir aku anak kecil apa? Ini lebih bagus dibuang aja." Prangg! pria itu menepis kasar bekal yang di sodorkan gadis tadi sehingga jatuh dan berserak ke jalanan.

"Aku muak jadi kucing *eksperimen* masakan gagal kamu itu!"

Rano sedikit terkejut.

Gadis itu berlalu ke tengah jalan, lalu berjongkok memunguti makanan yang berserakan seraya mengusap air matanya.

Rano melotot kaget, tubuhnya ingin bergerak tapi tak sempat. Akhirnya ia hanya bisa berteriak, "Awaaaaaaaas ...."

Ciiiiiitttttt

Braaaakkk

Tubuh gadis itu terpental jauh ke depan dengan darah membanjiri seluruh tubuhnya.

Rano menegang di tempat, tiba-tiba saja bayang-bayang wajah Rere menari di pikirannya.

Bagaimana jika Rere mengalami hal itu karena kejenuhan tololnya?

Rano menggeleng keras, matanya tak sengaja menangkap ekspresi kesakitan di wajah gadis malang tadi dengan sang pria yang sudah menjerit histeris meminta bantuan sambil memeluk tubuh gadis yang terkulai lemah itu. Sudah banyak orang yang berada di sana, Rano merasa tidak perlu lagi menjejalkan diri.

Dengan gerakan terburu-buru Rano segera memacu motornya menuju tempat tinggal Rere, dia ingin meminta maaf dan memperbaiki semuanya. Dia takkan sanggup tanpa Rere. Rano bahkan bersedia bersujud asal Rere mau memaafkannya. Memaafkan kejenuhan bodohnya.

"Nggak mungkin, saya baru bertemu dia dua jam yang lalu, Tante." Rano mengatur napasnya yang

tak beraturan.

"Mungkin dia pergi setelah bertemu kamu, tante kira kamu tahu Rere mau keluar negeri."

Pemilik kos sekaligus kerabat jauh mama Rano menjelaskan bahwa Rere sudah berangkat ke bandara lebih dari dua jam yang lalu. Dan info yang Rano dapat dari tante Sandra bahwa Rere berencana terbang ke Singapura. Dan, itu sudah direncanakan jauh-jauh hari. Apa itu sebabnya kemarin gadis itu meminta untuk ditemani?

Lutut Rano terasa lemas, tubuhnya linglung sehingga harus bersandar di pintu kamar kos Rere.

Kamu ninggalin aku, Re? lirihnya.

Satu tahun kemudian...

Rano berjalan kaki di pekarangan rumah sambil menenteng tas hitam di punggungnya. Merasa sedikit lelah karena perjalanan dari Jakarta menuju Surabaya yang di tempuhnya dengan bus.

Kalau dulu, rasa lelahnya tidak akan terasa karena sepanjang perjalanan Rere selalu berceloteh panjang lebar seperti mendongeng untuknya. Tapi, kali ini lain cerita, Rerenya pergi, dan sampai sekarang belum kembali.

"Assalamualaikum …."

"Wa'alaikumsalam, loh anak Ibu udah sampai." Ibu Rano menghampiri anaknya sambil tersenyum lebar.

"Iya, Bu. Tadi busnya sudah penuh, jadi nggak berhenti di tengah jalan lagi."

"Kenapa nggak bareng Cah Ayu? Biasanya kalian kalau pulang selalu berdua?" Ibu Rano duduk di sebelah Rano yang sedang melepas sepatunya.

Rano terpaku, bimbang harus menceritakan pada ibunya atau tidak, namun syukurlah karena ibunya sudah terlebih dahulu berbicara kembali.

"Oh, iya! Ibu lupa, pasti dia sibuk ngurusin nikahan ya makanya pulang duluan."

Rano diam sejenak. "Nikahan, maksud Ibu?"

"Lah, kamu nggak tau? Nih undangannya,

minggu lalu di anter."

"Siapa yang nganter, Bu?" tanya Rano seraya merebut undangan berwarna ungu muda itu dari tangan ibunya.

"Ya Cah Ayu sendiri, tadi Ibu tawarin pulang agak sorean nggak mau."

Rano tidak mendengarkan lagi ucapan Ibunya, kakinya secepat kilat berlari keluar rumah.

"Mas, Rano pinjam motornya sebentar!" Rano menjalankan motornya tergesa-gesa, tidak menghiraukan sang empunya motor yang tidak lain adalah sepupunya sendiri yang tinggal di sebelah rumah.

Lima belas menit berjalan, Rano membelokkan motornya dan berhenti di depan sebuah rumah mungil yang asri, ada pohon mangga rindang di pelatarannya.

"Assalamualaikum ...," ucap Rano memberi salam.

"Wa'alaikumsalam." Rano menahan napas karena gugup.

"Rano? Lama nggak main ke sini." Wanita berhijab biru itu menyambutnya dengan ramah.

"Iya, Tan, kemarin lagi sibuk skripsi." Rano mencoba untuk rileks.

"Oh, sekarang udah selesai?"

Rano tersenyum kecil. "Udah, Tante, tinggal wisuda aja."

"Wah, Alhamdulillah kalau begitu."

Rano menarik napas panjang. "Rerenya ada, Tante?"

"Ada di dalam, duduk dulu sini, biar Tante panggilin Rere."

Rano mengangguk sambil tersenyum, dia duduk di kursi teras rumah dengan gelisah. Apa yang akan di katakannya nanti?

Mendengar suara langkah kaki mendekat membuat Rano menahan napas dan memejamkan mata sejenak, ini harus berhasil, ini perjuangan untuk Rerenya.

Langkah itu berhenti, tepat di hadapan Rano.

Pria itu berusaha menguatkan diri untuk mendongak, wajah Ayu gadis itu selalu mempesona bagi Rano, mata bulat yang selalu berkilat-kilat ketika sedang menceritakan sesuatu yang menurutnya luar biasa kini tengah menatapnya lurus.

Rano merasa begitu ingin menarik gadis itu kepelukannya, mengucapkan beribu kata maaf agar Rerenya mengerti bahwa Rano begitu menyesali kebodohannya.

Rasanya cukup sudah setahun ini dia menanggung kekosongan untuk ruang di hatinya, rasa hampa meski nama Rere masih terpatri jelas di sudut terdalam jiwanya.

"Apa kabar, Ran?"

Rano bergeming, pertanyaan Rere di luar nalarnya.

Harusnya gadis ini marah, memancaci dan mengusirnya, bukan malah menanyai kabarnya sambil tersenyum hangat seperti ini.

"Ba …baik ... kamu ...." Rano merasa lidahnya kelu.

Rere duduk di kursi seberangnya. "Alhamdulillah baik, skripsi kamu gimana? Lancer, kan?"

Rano mengangguk. "Aku mau ngomong sesuatu, bisa ikut sebentar?" pintanya.

Rere berpikir sebentar. "Nggak bisa, Ran, aku mau fitting gaun sebentar lagi."

Rano menahan napas, apalagi ketika sebuah BMW hitam berhenti di pekarangan rumah. Bukan mobil itu yang membuatnya sesak napas, melainkan pria tampan yang langsung disambut senyum riang oleh Rere.

"Jadi *fitting* kebayanya?" tanya pria itu.

"Jadi dong, Mas!" jawab Rere semangat.

Rano yang menyaksikan itu menarik napasnya perlahan, meski terasa begitu berat. Penyesalan memang selalu datang terlambat.

Pria itu menautkan alisnya ketika menyadari keberadaan Rano.

"Kamu …."

"Eh, Mas masuk ke dalam aja dulu." Rere

memutus ucapan pria itu.

Pandangannya kini teralihkan pada Rere dengan alis terangkat, seringaian akhirnya muncul di wajahnya. "Oke," ucapnya seraya mengacak lembut rambut Rere.

Rano mengepalkan tangannya erat, dia punya keinginan begitu kuat untuk menonjok wajah pria yang sudah berlalu masuk ke dalam rumah. Akan tetapi, ia punya hak apa?

"Dia itu ...."

"Namanya Mas Aga." Rere tersenyum tipis, senyum yang selalu membuat Rano merasa tenang.

Calon suami kamu?

Ingin sekali Rano mengajukan pertanyaan tersebut, namun dirinya terlalu pengecut, terlalu takut untuk jawaban yang sudah dirinya ketahui.

Seharusnya dialah yang menyandang status itu, menjadi suami untuk gadis cantik di hadapannya.

"Kamu bahagia?" suara Rano nyaris berbisik, hanya kata itu yang sanggup dia lontarkan.

Rere terdiam sejenak, memandang lembut pria di depannya yang tampak berantakan.

"Gimana dengan kamu?" Rere balik bertanya.

Rano mengangkat wajahnya, paras ayu yang setahun ini di rindukannya nampak semakin dewasa.

"A- aku- aku rindu kamu, Re," suara Rano terdengar lirih.

Mata mereka bertemu, sekilas Rano dapat melihat kilat bahagia di netra bulat itu, tapi seketika menghilang yang membuat Rano yakin kalau dia hanya salah lihat. Rano menertawai kebodohannya.

"Aku juga." Rano tertegun.

Rano mengusap peluh di pelipisnya, karena rasa gugup dia sampai tak sadar sudah berkeringat dingin.

"Kamu kemana aja setahun ini?" tanya Rano gugup.

"Aku di Singapura, Mama sakit."

"Apa? Kok kamu nggak cerita?"

Rere tersenyum kecut, "Aku mau cerita, tapi kamu selalu ada bimbingan."

Rano tercekat, tahu sekali arti kata bimbingan yang di maksud Rere.

"Re …." Rano menatap sendu Rere. "Aku minta maaf, aku salah, aku bodoh, rasa jenuh aku hancurin hati kamu, aku rusak hubungan kita, aku... aku sayang kamu, Re, aku sayang banget."

Lega, Rano merasa hatinya yang sesak seakan diberi sedikit udara, hanya sedikit.

"Kamu yang paling tau, Ran, dari dulu hal yang paling aku benci itu penghianatan."

"Aku tau, Re, aku tau. Maka dari itu aku minta maaf, aku salah, Re." Rano menahan airmata yang ingin meluncur keluar, dia lelaki.

"Kamu minta maaf, aku maafin. Terus besok gitu lagi, minta maaf lagi. Gitu terus. Sampai kapan?"

Rano menggeleng. "Enggak! Aku kapok. hidup tanpa kamu, aku berantakan," ucap pria itu memelas.

"Bohong! Dulu juga ngomongnya begitu."

Rano memberanikan diri meraih tangan Rere, berharap ia tidak ditolak dan ya, Rere memang membiarkannya.

Tanpa sempat Rere cegah Rano sudah duduk bersimpuh.

Rere yang terkejut mencoba untuk menahan tubuh Rano, tapi pria itu bersikukuh menjatuhkan lututnya ke lantai sambil menggenggam erat jemari wanita itu.

"Aku nggak bisa janjiin apa-apa sekarang, tapi kalau kamu mau bukti, aku bisa," ucapnya yakin.

"Tolong maafin aku, Re, aku bener-bener nyesel, hari di mana kamu pergi, aku temuin kamar kos kamu kosong, dan berulang kali aku ke sana, tempat itu selalu kosong."

Rere bingung harus bagaimana, di satu sisi dia mulai goyah melihat kesungguhan pria itu, tapi di sisi lainnya...

"Ran, aku ...."

"Tolong, Re. Sekali ini aja, beri aku kesempatan," mohon pria itu.

Rere menarik napas panjang mencoba menetralkan gejolak di dadanya.

Perlahan wanita itu mengangguk, siap akan

semua konsekuensi yang akan diterimanya.

Rano tak percaya dengan penglihatan matanya sehingga ia masih tetap mendongak dengan ekspresi bodoh.

"Iya, aku maafin kamu," ucap Rere lembut.

Cukup satu kalimat saja sudah membuat Rano merasa seakan terbebas dari himpitan batu besar yang membuatnya sesak, sulit bernafas dan tidak mampu berdiri tegak.

Kali ini, dengan semangat Rano berdiri, meraih tubuh mungil di depannya, mendekap wanita yang setahun ini mengacaukan kerja otaknya.

"*Thank you*, Sayang," ucapnya girang, dengan mata memerah karena haru. "*I love you! I love you! I love you so much.*"

Terkejut, Rere tak bisa bereaksi apa-apa, terlalu shock dengan pergerakan juga perkataan Rano. Jujur saja dia juga rindu dekapan hangat ini, aroma tubuh Rano yang herannya malah menjadi wangi favorite baginya.

"Ekhm...."

Refleks Rere mendorong Rano menjauh, memberi jarak di antara mereka.

"M... mas Aga...." Suara Rere nyaris tak terdengar, melihat mata tajam di depannya seakan berkilat menahan ledakan emosi yang ada.

Rano yang merasa harus melindungi Rere maju kedepan, menjadi temeng bagi Rere.

"Batalkan pernikahan kalian! Aku yang akan menikahi Rere." Sekarang dia bisa bersikap pongah, Rere sudah memilihnya, dan itu cukup baginya untuk mendepak lelaki yang sejak tadi ingin di hempaskannya ke danau toba itu.

Bugh....

Rano terhuyung.

Rere tersentak.

Aga menaikkan alis seraya tersenyum sinis. "Pria tukang selingkuh sepertimu punya apa untuk membahagiakan Rere?"

Rano menahan emosi yang ingin meluap, dia tidak mau terpancing dan Rere malah menjadi berbalik membencinya. Dia pantas mendapatkan

pukulan atas kesalahannya.

"Aku mencintai, Rere."

Aga tertawa sumbang, "Cinta?"

"Lalu setelah bosan kau selingkuh, jenuh mendua?"

"Bukan begitu!" tukas Rano geram.

"Lalu apa, Bangs*t?" Aga meraih kerah bajilu Rano, memberi satu pukulan kembali di wajah pria itu.

Tak berhenti di situ, Aga menghajar pria itu membabi buta, Rere yang menyaksikan itu berteriak histeris.

"Maaaasss ... Mas Aga, berhenti, Mas!" Rere menarik lengan Aga yang belum melepaskan Rano meski pria itu sudah tegeletak di lantai.

"Astagfirullah … Ada apa ini?"

Aga seketika berhenti, Rere menghampiri Rano sambil terisak.

"Apa-apaan kamu Aga?" Hardik Bu Rini, ibunda Rere.

Aga hanya diam, namun pandangan mengancamnya masih tertuju pada Rano.

"Uhuk ... Tante maaf, Rano buat keributan." Rano bernapas kesusahan. "Ta ... tapi, tolong batalin pernikahan Rere, Tan, Rano sayang Rere, Rano mau menikahi Rere, Tan."

Aga mendengus, "Jangan mimpi!"

Rano memelas, dia tahu berkeras bukan cara yang tepat, dia memang bersalah.

"Tolong batalin pernikahan ini, tolong kembalikan, Rere," pinta Rano, "Apapun... apapun kusanggupi, asal lepaskan Rere." Aga membuang muka, enggan terenyuh dengan tatapan memohon milik Rano.

"Tunggu dulu! maksudnya apa? Pernikahan siapa yang mau di batalin?" tanya Bu Rini bingung.

Rano menoleh, tersenyum penuh sesal. "Tolong batalin pernikahan Rere dan Aga, Tan."

"Astagfirullahaladzim, Rano! ngomong apa kamu, Nak? Pamali itu! Mana boleh saudara sekandung menikah!"

“Apa?!” Rano meringis sambil memekik kaget.

“Saudara kandung???”

“Mas Aga itu, Mas aku, yang sering aku ceritain! yang dulu kabur ke London karena nggak di kasih bunda restu menikah dengak mbak Felin.”

“Aku nggak kabur!” sela Aga ketus.

Rano meringis saat tak sengaja Rere menekan lukanya, “Jadi yang menikah bukan kamu?”

“Ya bukan lah, Mas Aga sama mbak Felin dong!”

“Loh, sekarang kok jadi nikah?” gumam Rano bingung.

“Kamu do’ain aku batal nikah?! Kualat kamu!” hardik Aga.

“Mas, ih!” tegur Rere.

"Kemarin bunda sakit, bunda banyak belajar dan mengerti kalau hidup mas Aga itu berantakan tanpa Mbak Felin," ucap Rere menjelaskan.

"Hidup aku juga berantakan tanpa kamu, Re," ujar Rano serak.

Rere menggembungkan pipinya, sementara Aga di seberang meja mendengus.

"Kamu maukan, nikah sama aku kerjaan aku memang belum jelas, Re. Masih baru merintis, tapi aku bakal buktiin, untuk memenuhi kebutuhan kamu dan anak kita nanti, aku akan perjuangkan sekuatnya," ucap Rano bersungguh-sungguh.

"*Will you marry me?*"

Senyum Rere mengembang, perlahan dia mengangguk mengiyakan. Tak apa hidup sederhana, asal Rano benar-benar bisa menjaga hatinya. Kalau masalah uang, Rere juga bisa memutar otak untuk itu, Rere bukan wanita yang hanya mau meminta tanpa berusaha.

Rano kini merasa terbang tinggi, melayang dengan kebahagiaan yang diterimanya.

"Makasih, sayang!" ucapnya haru.

Hampir saja dia memeluk wanita cantiknya kalau saja tidak ada satu tarikkan keras dari belakangnya.

"Mau apa kamu?" tanya Aga garang.

"Oh, Hehe ... mas…."

"Apa-apaan kamu manggil-manggil saya mas?" Aga berkacak pinggang, persis seperti seorang ayah yang sedang memarahi anaknya yang nakal.

"Eh- Itu- anu, Mas. Saya minta maaf soal tadi," ucap Rano tak enak.

"Awas saja! sekali lagi kamu pakai alasan jenuh, bosan atau apapun itu buat nyelewengin adik saya, saya kebiri kamu!" Ancam Aga garang.

Rano meringis sambil mengangguk, dia yakin tak akan jenuh, dia kapok hidup tanpa Rere.

Rano merasa kehangatan melingkupi telapak tangannya, dilihatnya jari mungil itu mengisi kekosongan disana, Rere menautkan jemari mereka.

Diliriknya Aga yang berjalan menjauh sambil menerima telepon. Sementara bunda Rere masuk ke

dalam rumah sambil menggelengkan kepala.

Rere berjinjit, mengecup pipi sebelah kiri Rano. "*I love you too.*"

Rano terkejut, senangnya bukan main.

Mas Aga lebih terkejut, geramnya bukan main.

"Rereeeeeee...," teriaknya murka.

END

3.
Pacar Tetangga

Aku melangkah dengan tergesa setelah menutup rapat pintu rumah, hari ini aku terancam terlambat masuk sekolah lagi. *Oh my God*....

Karena begitu terburu-buru, aku tak menyadari bahwa simpul tali sepatuku mengendur hingga terlepas dan mengakibatkan tubuhku oleng karena tersangkut tali sepatuku sendiri. *Double* sial...

Ingin sekali aku menjerit menumpahkan segala rasa kesalku, tapi sebelum itu semua terjadi, suara langkah kaki serta uluran tangan seseorang menghentikan rencanaku.

"Hati-hati kalau jalan," ucapnya sambil tersenyum saat aku sudah menyambut uluran tangannya yang membantuku untuk berdiri.

Entah bagaimana, aku refleks menerima begitu saja uluran tangannya tanpa ragu. Padahal biasanya

aku paling anti dengan orang asing yang mencoba berinteraksi denganku.

"Anak Tunas Bangsa, ya?" tanya cowok itu.

Suara maskulinnya mampu membuatku tergagap sesaat, tak begitu fokus mendengar apa pertanyaan darinya.

"Hello...."

"Oh... hai... iya... iya... aku anak Tunas Bangsa." Hampir saja aku jadi orang gaguk karena cowok tampan ini.

Dia mengangguk santai. Tubuhnya yang tinggi itu membuatku harus mendongak untuk menikmati wajah super duper mulusnya. Ya ampun! kulitnya bahkan lebih terawat dari kulitku. Dan, aku baru sadar ternyata cowok satu ini juga memakai seragam sekolah sepertiku meski berbeda atribut.

"Mas... kamu ngapain?"

Suara teriakan seorang perempuan cantik dari arah seberang, menghentikan aksiku yang sedang mengamati cowok yang berdiri tepat di hadapanku ini.

Cowok ini menoleh sambil mengacungkan botol minuman yang sedari tadi dipegang olehnya. "Beli minum, haus," jawabnya santai.

"Yaudah, ayo cepetan! Telat nih," ujar gadis itu manja.

Aku mengamati gadis itu dengan seksama, baru kali ini aku melihat dia di sekitar sini. Apa mungkin dia orang baru yang pindah ke rumah kosong di seberang itu?

Sangking sibuknya berpikir aku sampai lupa bahwa aku tadi sedang terburu-buru.

"Astaga!!!! Mati akuuu!"

Tepat dugaanku, sesampainya di sekolah aku sudah disambut oleh pelototan tajam pak satpam serta dua guru petuga piket hari ini. Tentu saja, karena namaku memang sering sekali masuk dalam buku daftar siswi terlambat setiap paginya.

Mau bagaimana lagi, aku memang susah sekali

bangun pagi, meski ibu sudah lelah membanting pintu untuk membangunkanku.

Kali ini aku harus rela menyapu seluruh halaman depan sekolah bersama teman-teman yang juga terlambat sepertiku.

"Terlambat lagi?" Cowok di sebelahku bertanya sambil tertawa kecil.

Aku mendengus kesal. "Bukan urusan kamu," ucapku ketus.

Dia malah tertawa yang malah semakin membuatku kesal. "Besok-besok aku jemput deh, biar nggak terlambat."

Aku sontak melotot. "Ngaca!!! Daftar terlambatmu itu bahkan lebih panjang dari kereta api."

Dan kali ini dia bahkan sampai tertawa terbahak-bahak.

"Dasar Prasetya gila." Aku benar-benar tak menyukai cowok satu ini karena tingkahnya yang selalu menyebalkan dan usil terhadapku. Meskipun dia berwajah manis tapi tetap saja kelakuan nya

membuatku kesal setengah mati.

Akhirnya aku memilih mengabaikan dirinya, dan secepatnya menyelesaikan tugasku agar bisa ikut masuk ke dalam kelas.

Sore hari sepulang sekolah aku baru saja selesai menyapu halaman depan rumahku ketika kulihat sebuah honda jazz hitam berhenti di seberang jalan. Dan pasangan sejoli yang kulihat pagi tadi keluar lalu berjalan beriringan menuju rumah besar berlantai dua tersebut.

Aku sempat melihat cowok itu tersenyum sekilas padaku. Oh, *No!* Jangan kira aku akan baper, karena dalam diriku tak ada sedikitpun jentik-jentik bibit pelakor. Aku anti dengan cowok yang sudah punya pasangan meski setampan apapun dirinya.

Aku mengedikkan bahu tak mau ambil pusing,

lalu masuk ke dalam rumah untuk melanjutkan pekerjaanku.

Hari-hari berikutnya aku semakin sering melihat pasangan itu berduaan. Kadang di dalam mobil atau diteras rumah gadis itu, anehnya cowok itu suka sekali parkir di pinggir jalan tanpa masuk ke halaman rumah yang sebenarnya lumayan luas. Dan aku kembali tak mau ambil pusing karena itu bukan urusanku.

Tapi lama kelamaan aku mulai merasa tak nyaman ketika cowok itu mulai sering menatap kearahku. Aku bukan GE-ER tapi itu memang sebuah kebenaran karena aku sering mendapati dia menatap ke arahku, bahkan saat ketahuan pun dia tak mengalihkan pandangan matanya. Tapi yang anehnya, senyuman manis yang biasa ia sunggingkan tak lagi ku temukan.

Dia hanya melihatku dengan wajah datar, dan anehnya saat ini, hal itu malah menjadi pikiranku padahal aku sangat tahu bahwa itu juga bukan urusanku. Dia tersenyum atau tidak itu bukan urusanku. Tapi... ah sudahlah!

Kali ini aku harus rela pulang sekolah dengan angkutan umum karena jadwal pulang sekolahku

bertepatan dengan jadwal ayah untuk menjemput Kak Ramon di stasiun.

Pria tampan itu yang adalah kakak kandungku libur beberapa hari kuliah dan memutuskan menghabiskan masa liburnya dirumah. Jelas saja, kalau dia memilih liburan di luar dengan teman-temannya aku akan membasmi habis kutu kupret satu itu.

Sedang khusyuknya aku menunggu angkutan umum yang sialnya hari ini penuh semua. memang jam pulang anak sekolah seperti ini agak sulit menemukan angkot tanpa berdesakan.

Saat sedang menunggu, tiba-tiba aku dikagetkan oleh suara cempreng yang paling aku kenal dan paling aku benci. Siapa lagi kalau bukan Prasetya dengan motor gedenya.

"Apa sih?" tanyaku sewot saat ia tak kunjung pergi dari hadapanku.

"Aku anterin pulang. Mau?"

Wajahnya yang sok imut itu malah membuatku makin kepanasan karena menahan kesal. "Nggak sudi," balasku ketus.

Dia terkekeh, kebiasaannya jika mengerjaiku ya itu, tertawa mengejek.

"Ayolah, Mou. Sekalian lewat ini. Kan, rumah kita searah," ucapnya membujuk.

Oh iya, cerita panjang lebar sampai ujung kulon aku malah lupa memberi tahu namaku pada kalian.

Hai, aku maudy. Murid kelas X Mipa Tunas Bangsa. Cantik dan baik hati. Menurutku....

Kalian tidak boleh sewot ya!

Dan aku sebenarnya tergiur oleh ajakan si kampret satu ini karena memang lima belas menit menunggu di bawah terik matahari ini aku belum juga mendapatkan angkutan umum.

"Oke deh. Tapi awas ya kalau kamu ngebut-ngebut!" ancamku.

"Ya ampun, Mou, dingin banget itu darah," ujarnya mengejek.

Sudah kubilang ini anak memang keturunan kampret, tidurnya kebalik, jadi otaknya juga nggak berfungsi dengan baik. Taunya cuma ngeledek orang doang. "Nggak usah banyak cincong, cepetan jalan,"

ucapku galak.

Nih anak nurut dan mulai melanjutkan sepeda motornya, aku memilih diam karena memang malas berbincang dengannya.

Lima belas menit kemudian kami sudah sampai tepat di halaman rumahku, dan si kampret ini dengan lancangnya malah ikut turun dan langsung duduk di kursi teras rumah. Minta di *sledding* memang ini anak.

"Buatin minum kek, Mou, haus nih!" pintanya lancang.

Memang bener-bener ini kampret.

Aku berdecak kesal, lalu masuk ke dalam rumah. Lihat saja, kehausan dah lo sana, emang gue perduli. Huh!

Aku langsung masuk ke kamar dan mengganti seragamku, setelah itu aku berjalan ke dapur, mengambil piring beserta nasi dan lauk pauk. Aku lapar sekali dan ingin makan. Yuhu-.

Selesai makan aku berencana untuk tidur siang, tapi pekikan suara nyaring ibu menggagalkan niatku.

"Maudy .....!!!!"

Aku segera berlari ke halaman depan. "Iya, buk. Kenapa?" tanyaku spontan.

"Ini temennya kenapa nggak dikasih minum?" tanya ibu galak.

Ya ampun, ini anak kok nggak ada nyerah-nyerahnya gangguin aku.

"Loh, kamu kok belum pulang?" tanyaku pura-pura terkejut.

Prasetya malah cemberut sambil menatap ibuku. "Tuh, buk …" Lapornya.

Ibuku Sontak melotot padaku dan argh... aku tau tak akan bisa menang.

Aku masuk kedalam rumah untuk mengambilkan minuman si curut satu itu, setelahnya aku berharap dia segera hengkang dari sini.

"Nih, minumnya!" Aku menyodorkan segelas air putih padanya.

"Ditemenin itu temennya, udah dianterin pulang kok malah nggak terima kasih," omel ibu padaku.

Dasar Prasetya kurang ajar! Ibu berlalu

meninggalkan kami berdua di teras depan.

Aku duduk dengan jengkel, mataku berkeliling tanpa berniat menoleh kearah anak tikus satu ini, dan mataku langsung bertemu dengan pandangan tajam pria yang duduk di kursi kemudi seberang jalan sana. Aku tak tau efek panas atau apa tapi aku bisa melihat wajah pria itu seperti memerah. Dan matanya... ah, kenapa bisa tajam sekali seperti itu?

Aku terkejut ketika cowok di sebelah ini menyentuh bahuku, aku refleks memukuli tangannya karena lancang menyentuh bahuku. "Berani-beraninya ya!!!" ujarku berang.

Dia nyengir kuda sambil meringis kesakitan. "Habisnya dipanggil nggak denger. Ini gelasnya, aku mau pulang."

"Yaudah sono!"

"Jutek amat sih," ucapnya terkekeh.

"Bodo amat! Pulang sana!"

"Mou, bentaran ih," ucapnya merajuk. Demi tuhan sebenarnya ini makhluk utusan siapa sih?

"Apa lagi?" tanyaku malas.

"Coblangin gue sama Rena dong," ucapnya serius.

Aku melotot kaget, Rena teman satu mejaku? pantas saja dia selalu mengganggguku, ternyata ada maunya.

"Mimpi!" ucapku mengejek.

Aku lekas berdiri dan bergegas masuk kedalam rumah tanpa harus capek-capek mendengar pria itu merengek di luar rumah.

Aku ngantuk dan ingin tidur siang.

Hari ini hari minggu dan aku selesai beberes rumah. Kali ini aku ingin mengajak kak Ramon jalan-jalan keliling kota naik sepeda motor ayah. Mumpung ayah libur kerja. Hihi

Tapi si curut itu dimana ya? Masa siang gini belum bangun. Pasti dipatok ayam lah itu jodohnya. Hadeeh-

Aku yang hendak mengetuk pintu kamarnya dikagetkan dengan munculnya makhluk bernama Ramon dengan pakaian kasualnya serta rambut yang tertata rapi.

"Loh kakak mau kemana?" tanyaku heran.

Pria itu mengerutkan dahi sebelum menjitak kepalaku kencang sekali. "Kamu yang bilang mau jalan-jalan jini Oh jini!"

"Ebuseeeeh ... masih jam berap ...." Aku melotot kaget ketika jam sudah menunjukan pukul sebelas siang. Ya ampun! aku kira masih jam sembilan pagi. Akhirnya aku langsung ngacir sebelum mendapat bonus tambahan dari dirinya.

Selesai aku bersiap, kami langsung tancap gas menuju tempat pertama yang ingin kami kunjungi. Yuhu ... Lan-jalan .....

Setelah berkeliling tak jelas di sepanjang jalan raya serta singgah sebentar mencoba spot bagus untuk berpoto kami memutuskan masuk kedalam Mall Cipayung. Kami mampir sebentar untuk membeli kado ulang tahun untuk ibu. Yah, karena belum punya penghasilan sendiri, jadilah kami

patungan untuk membeli hadiah buat ibu tersayang sepanjang masa. Haha

Saat sibuk melihat-lihat sebuah tas yang ingin kami beli, aku tak sengaja melihat dua sejoli rumah seberang juga sedang memilih tas. Yang kudengar sang cewek sedang merengek ingin tas seperti yang dipegangnya namun berwarna pink yang sayangnya sudah habis. Ya sudah, tinggal diberi pewarna makanan aja kan, bisa. Gitu aja repot!

"Mou, yang ini suka nggak?"

Aku menoleh ketika kak Ramon menunjukan *handbag* berwarna maroon. Dan itu memang cocok sekali untuk ibu yang meski sudah tua namun tetap ingin terlihat muda. *Perfect.*

"Suka ...," sambutku riang.

Kak Ramon tertawa sambil mengacak rambutku. "Norak!" ejeknya yang kubalas dengan wajah cemberut.

Akhirnya kami memilih tas tersebut dan membawanya ke kasir, sebelum meninggalkan tempat itu aku sempat melirik ke arah pasangan tadi yang ternyata lagi-lagi sang cowok sedang menatap

kearahku. Dan kali ini pandangannya benar-benar menusuk. Apa maksudnya coba?

Liburan kak Ramon telah usai, tak ada lagi temanku untuk jalan-jalan karena ayah jelas sangat ketat terhadapku. Tak akan ada hal-hal tak penting yang bisa kulakukan selain sekolah dan belajar. Hmm ....

Siang ini aku mendapati rumah kosong, ayah dan ibuku adalah seorang guru dan karena sebentar lagi mendekati ujian akhir nasional mereka jadi lebih sibuk dari biasanya, pulang terlambat sudah menjadi rutinitas setiap hari. Untung saja ibuku pintar, meski harus pulang lebih lama, dia tak lupa memasak lebih banyak sehingga anaknya yang cantik jelita ini tak kelaparan saat pulang sekolah.

Aku sedang asik menonton TV ketika sebuah ketukan pintu mengusikku.

Dan ketika membuka pintu, aku terperangah

melihat cowok tinggi itu berdiri menjulang di depanku. "Ca... cari siapa?" tanyaku gugup.

Mata tajamnya menatap lurus padaku. Bola matanya mengikuti setiap pergerakan kecil yang aku lakukan. Aku mulai merasa tak nyaman.

"Kamu!" Dan jawabannya itu sukses membuatku semakin ketakutan. Oh, Tuhan tolong aku... aku ingin berlari dari sini.

Mataku membulat sempurna melihat apa yang ada di tangan cowok ganteng ini. "It ... itu kan, liontin aku," ucapku terbata.

"Memang," sahutnya santai.

Dia menarik tangan kananku dan meletakkan benda itu di sana. "Asik banget pacaran sampai nggak sadar barangnya jatuh."

Aku memandang raut wajah sinisnya. Aku tidak

salah dengar, kan? kapan aku pacaran?!

Lalu kenapa tampang wajahnya kecut begitu?

Aku tak menggubris ucapannya dan mengucapkan terima kasih, biar bagaimanapun aku sangat bersyukur dia mengembalikan liontin ini. Bisa-bisanya aku tak sadar benda ini terjatuh!

Namun yang membuatku merasa aneh adalah cowok di hadapanku ini tidak menjawab apapun. Dia hanya memandangku dengan datar, perasaan takutku yang tadi sempat hilang jadi kembali muncul.

Di saat aku sibuk dengan pikiranku sendiri, tiba-tiba dia mengulurkan tangan kanannya. "Bara," ucapnya tanpa senyum.

Aku mendengus pelan melihat sikapnya. "Maudy," balasku cuek.

Kalau dia bisa bersikap tak baik, aku juga lebih bisa.

Dia mengamati sekeliling, yang membuatku takut adalah tatapannya yang lebih mirip seperti penjahat yang sedang mengintai calon mangsanya.

"Ambilkan aku minum!"

Apa? Aku tak salah dengar? Dia berbicara seolah aku ini pembantu.

Dan dia dengan santai berjalan menuju sofa tempatku bersantai tadi.

"Kenapa masih disitu? Apa karena aku bukan pacarmu sehingga tidak disuguhi minum?"

Aku berdecak kesal, ternyata cowok ini menyebalkan. Padahal awalnya aku mengira dia adalah orang yang menyenangkan dan baik hati, sangat sempurna jika dipadukan dengan wajah tampannya. Tapi ternyata-.

Kuambil gelas tinggi yang berada di rak, menuang air putih dingin dengan gerakan kasar.

Ketika kembali ke ruang santai, aku melihat dia sudah duduk dengan santai sambil mengganti-ganti siaran TV.

Aku menarik napas untuk mendinginkan hati, bagaimanapun juga dia sudah berjasa menemukan liontinku. Jadi, anggap saja ini sebagai balas budi untuk kebaikannya.

Kuletakkan gelas itu tepat di hadapannya, lalu

ikut duduk di sofa lainnya.

Bara masih diam sambil tetap mencari siaran TV yang disukainya.

"Diminum dong, katanya haus." Aku tak berniat berkata kasar padanya, tapi entah kenapa intonasi yang keluar dari mulutku memang terdengar ketus.

Dia melirik ke arahku tanpa berniat menjawab atau membuka suara.

Aku berdecak kesal, apa maksudnya berperilaku seperti itu?

"Di mana pacar kamu itu?" tanya Bara tiba-tiba.

Aku mengerutkan dahi bingung. "Pacar yang mana?" tanyaku spontan.

Dia membanting remot seketika yang membuatku terkejut bukan main. Bahkan jantungku rasanya hampir copot. Dan mungkin sudah benar-benar copot karena saat ini tubuhku terasa begitu dingin ketika melihat tatapannya.

"Murahan!" desisnya pelan yang membuat darahku mendidih seketika.

"Eh, itu mulut jangan kayak sampah ya. Ngomong seenak jidat!" ucapku marah.

Bukannya takut, dia kini malah berdiri di hadapanku. Aku yang masih duduk di sofa jadi harus mendongak agar bisa melihat wajahnya.

"Kamu bilang pacar yang mana! dan itu artinya lebih dari satu," ucapnya tajam. "Putusin sekarang. Atau aku yang akan buat perhitungan sama dia!"

"Apa?! Gila kamu ya? Memangnya situ siapa berhak ngatur-ngatur hidup orang?!" hardikku marah. Cowok ini benar-benar membuatku emosi.

"Terserah! Kalau besok aku masih lihat kamu bareng dia. Awas! Jangan salahin aku. Habis dia aku buat."

Aku melotot kaget karena kelancangan mulutnya. Rasanya aku ingin mencakar wajahnya, tapi sebelum hal itu terjadi dia sudah melengos pergi tanpa berkata apapun lagi. Bahkan minuman yang dia minta tadi masih penuh terisi.

"Dasar cowok brengsek gila. Mati aja sana!" ucapku berteriak agar ia mendengar.

Akan tetapi tak ada sahutan apapun darinya dan hanya terdengar suara deru mobil yang perlahan semakin menjauh.

Aku menghembuskan nafas panjang, agar semua emosiku yang sempat memuncak karena kehadiran cowok tadi berangsur menghilang. Sikapnya barusan berhasil membuatku menarik segala rasa kagum dan terpesona yang dulu sempat aku rasakan di perjumpaan kami yang pertama. Senyumnya yang dulu begitu manis dan teduh kini berganti dengan wajah menyeramkan yang selalu memancarkan amarah tanpa sebab.

Aku tak tahu apa maksud dari segala sikap dan ucapannya barusan.

Dia bilang aku murahan?!

Apa maksudnya?! dan dia juga mengatakan bahwa aku punya pacar? Siapa yang dimaksud nya pacarku.

Lalu kenapa dia harus marah jika memang aku benar-benar punya pacar?

Pemikiran tak masuk akal yang terselip di benakku adalah dia merasa cemburu. Tapi atas sebab

apa? toh dia sudah punya pacar lebih cantik dan lebih kaya dariku. Lagipula untuk apa dia merasa cemburu kepadaku, aku bukan siapa-siapa, dan kamipun tidak punya hubungan yang cukup dekat sehingga dia bisa merasakan cemburu.

Cowok itu benar-benar gila, aku jadi takut. Jangan-jangan dia mengidap salah satu penyakit gangguan kejiwaan yang bisa membahayakan nyawaku.

Astaga berpikiran apa sih aku ini?

Lebih baik aku tidur siang agar setelah bangun nanti pikiranku bisa lebih tenang dan jernih seperti sedia kala.

Keesokkan harinya, aku bersekolah seperti biasa, yang berbeda hanyalah aku yang berangkat sendiri tanpa di antar oleh ayah yang sudah pergi sejak pagi untuk menjadi pengawas ujian *Try out.*

Tanpa sengaja aku melirik halaman rumah depan yang pagi ini tak terparkir mobil hitam milik laki-laki itu. Kemana ya dia?

Aku menggelengkan kepala keras-keras agar otakku kembali waras. Buat apa aku memikirkan cowok aneh itu? Dasar!

Aku berjalan kaki dengan santai, daripada menunggu angkutan umum yang tak kunjung datang, lebih baik aku sekalian olahraga pagi menyegarkan.

Akan tetapi belum ada lima meter aku melangkah, terdengar suara kendaraan berknalpot bolong yang aku sudah hapal sekali siapa pemiliknya. Aku menggeleng samar sembari memutar mata. Sudah pasti, pagi ini akan kulalui dengan hati dongkol.

"*Good Morning*, Nona Maudy. Bersediakah Nona ikut bersamaku?"

Aku hanya diam, terus melanjutkan langkahku tanpa menghiraukan bocah ingusan itu.

Namun rupanya dia belum menyerah juga. Dengan santai dia berhenti tepat menutup jalanku. Sialan!

"Apa sih?" hardikku padanya.

Dia nyengir seperti monyet hutan yang sering bergelantungan di pohon. "Ayo bareng aku," katanya.

"Hmm, sekarang sudah jam tujuh kurang sepuluh menit. Memangnya mau terlambat lagi? Mau di hukum lagi? Mau dapet SP lagi?"

"Ish … berisik!" bentakku.

"Yaudah, makanya naik."

Aku menoleh kebelakang, dan belum terlihat adanya tanda-tanda angkutan umum yang akan melintas.

Aku menghembuskan napas kesal. Tidak ada pilihan lain. "Yasudah kalau kamu maksa, padahal aku lebih baik telat tau," ucapku mempertahankan gengsi.

Dia tertawa. Selalu begitu. "Pegangan yang kenceng dong, Neng, di pinggang abang," katanya meledek.

"Nggak sudi!" bentak ku. Dia tertawa seraya menjalankan sepeda motornya. Memang sial sekali aku pagi ini.

Yeah. Akhirnya kali ini aku tak terlambat lagi. Pagi ini aku bisa ikut apel pagi bersama di lapangan sekolah Menengah Atas Tunas Bangsa tercinta. Tapi,

yang membuatku bingung adalah barisan rapi siswa-siswi dengan atribut berbeda di depan sana. Ada sekitar tiga puluh orang.

"Ada apaan sih, Na?" tanyaku pada Rena yang berdiri di sebelahku.

"Masa nggak tahu sih?" tanya gadis itu heran.

Aku cuma bisa menggeleng.

"Dasar! Makanya jangan telat terus," omelnya.

Aku nyengir. "Iya-iya. Yaudah, ada apaan sih?" tanya ku lagi.

"Itu loh, anak Pelita Bangsa mau study banding."

"What?!!!!" ujarku kaget.

Sangkin terkejutnya, aku sampai tak sadar suaraku yang melengking kuat menyita perhatian seluruh siswa di lapangan tak terkecuali siswa-siswi Pelita Bangsa yang ada di depan.

Aku meringis malu. Ingin sekali menghilang tiba-tiba. Dan harapanku semakin tinggi ketika kudapati seorang cowok berdiri di sudut barisan terdepan Pelita Bangsa, dengan mata membara sesuai namanya. Ya

tuhan, aku bukan hanya ingin menghilang, tapi juga melebur, meleleh, dan juga mencair.

Bukan tanpa alasan aku bisa *speechless* seperti itu. Gini loh, semua orang tau Pelita Bangsa itu adalah sekolah yang sangat *elit*, isinya anak pengusaha dan anak pejabat semua. Jadi, apa yang mau dibandingin sama sekolah kami yang kumal ini. Astaga, dari segi udara saja sudah pasti kami kalah jauh, ya gimana nggak jauh kalau tong sampah kami saja masih beserakan di mana-mana.

Aku mencoba rileks setelah kejadian tadi, tapi gimana mau tenang kalau mata yang tajem banget itu terus melotot ke arah sini.

Hembusan napas legaku terdengar jelas sekali ketika kepala sekolah selesai memberikan wejangannya. Akhirnya aku bisa lari dari pandangan cowok gila itu. Tanpa menunggu lama aku langsung ngacir ke dalam kelas, meski di tengah perjalanan prasetya masih sempatnya merengek padaku agar membantunya untuk dengan Rena.

Sorry-sorry dori, aku tak akan sudi membantunya yang super jahil kepadaku itu.

Sampai di kelas, ternyata para guru terlalu gembira karena mendapat kunjungan dari sekolah berkelas seperti Pelita Bangsa. Mereka beramai-ramai menjamu dan memberi penyambutan terbaik sampai rela tak masuk ke kelas.

Aku yang bosan karena tak satupun guru berniat masuk memutuskan mengembalikan buku ke perpustakaan. Aku takut besok malah lupa dan terkena denda yang sudah pasti mengurangi uang sakuku.

Perpustakaan terlihat sepi, mungkin karena semua murid sedang beristirahat di kantin, mungkin juga sedang cari-cari perhatian dengan siswa pendatang. *I don't know.*

Aku berjalan masuk dan langsung mengisi daftar pengembalian buku, lalu berjalan ke sudut ruangan untuk meletakkan buku yang kupinjam. Tapi, betapa terkejutnya aku ketika seseorang menarik dan menyudutkan tubuhku di pojok ruangan ini.

Aku hampir mengumpat ketika dia tiba-tiba mencium bibirku dengan kasar. *Oh my God.* Ciuman pertamaku!

"Sudah kubilang, putuskan dia!" desisnya tajam di telingaku.

Sumpah demi ubur-ubur di laut, aku merinding seluruh tubuh.

Aku kenal suara ini. Aku kenal sekali.

"Bara ... lepasin," ucapku.

"Nggak akan!"

"Bara ...."

"Aku akan buat dia dikeluarin dari sekolah ini."

Aku terkejut. "Siapa?"

"Pacar sialan kamu itu."

"Ak … aku nggak punya pacar."

Dia menatapku dalam. "Sama saja. Kamu bandal. Aku bilang jangan dekat-dekat dia, tapi malah pergi sekolah berduaan, di lapangan sempatnya pacaran. Masih mau bohong?"

"Dia itu memang usil, lagian dia cuma minta comblangin biar dekat sama temen aku si Rena, dan tadi... nggak ada angkutan umum yang lewat, jadi aku

terima tawaran dia," ucapku pelan-pelan. Lagipula, apa urusannya sama dia coba?

"Jangan bohong sama aku."

"Ya Enggaklah." Aku berdehem. "Lagian... urusannya sama kamu apa? Kita, kan nggak ada hubungan apa-apa," cicitku.

Dia diam, tapi wajahnya terlihat kaku. Loh, memangnya aku salah bicara?

"Mulai sekarang, kamu pacar aku!"

Bagaikan di sambar gledek aku hanya bisa berdiri, bahkan ketika dia kembali menciumku dengan kasar, aku tak sanggup menolak. Tapi, ngomong-ngomong ciumannya kok terasa ... manis.

Aku terbuai hingga tak sadar ada beberapa siswa yang masuk ke dalam perpustakaan dan berjalan ke arah tempat kami berada. Aku yang panik langsung di seret Bara menuju rak paling belakang, menempatkan tubuhku di lingkaran lengannya yang menempel ke tembok. Posisi kami sekarang sudah menempel seperti lintah.

Dari jarak sedekat ini, aku bisa mendengar suara

detak jantungnya yang tak beraturan. Atau hembusan napasnya yang hangat di atas rambutku. Entah mengapa, aku merasa nyaman... Apa? Aku nyaman? Tidak bisa di biarkan. Aku melupakan satu hal. Bara ini sudah punya pacar. Jadi, dia ingin selingkuh? Cowok sialan!

Ketika tak terdengar lagi langkah para siswa tadi, aku segera berontak melepaskan diri. Mataku melotot galak ke arahnya.

"Apa-apaan tadi maksudnya nembak aku?" tanyaku garang.

Dia menaikkan sebelah alis tinggi-tinggi. "Aku bukan nembak kamu. Aku cuma ngasih tau, supaya kamu sadar dan paham kamu itu punya siapa."

Aku menggeram kesal. "Heh! Aku nggak sudi ya jadi selingkuhan kamu! Jangan mentang-mentang anak orang kaya bisa seenaknya aja!"

Bara memojokkanku di dinding dengan kedua tangan memerangkap tubuhku. "Aku cuma butuh kamu tahu, bukan sudi atau tidak. Lagian siapa juga yang mau selingkuh sih, Mou?" tanyanya padaku.

Gila! Gila! Gila! Desiran darahku menggila

ketika dia menyebut namaku seperti itu. *Oh please*, leburkan aku jadi abu....

Tapi jangan kira aku akan lemah!

"Itu! tetangga aku,kan pacarnya kamu?"

"Siapa? Caca maksud kamu?"

"Bodo amat. Nggak tahu namanya aku."

Bara tersenyum lebar. "Dia adik aku. Kamu cemburu ya waktu itu?"

"Sinting! Mana ada aku cemburu," kataku galak. "Lagian aku nggak percaya, masa adik beda rumah. Adik apaan, adik ketemu gede?!" omelanku malah membuatnya semakin tertawa bahagia. Sinting!

Handphone miliknya berbunyi. anehnya dia malah menyerahkan ponselnya padaku.

"Nih baca, dari si Caca."

Mas di mana? Jangan buat aku lumutan ya nunggu di mobil. Mama udah ngomel nih.

Aku melirik *profil picture* sang pengirim. Memang benar itu dia tetangga baruku. Di sana tertulis nama *My sister*. Jadi-.

"Jangan dekat dengan cowok lain lagi. Ini peringatan terakhir, kalau kamu melanggar, siap-siap! Aku akan kasih hukuman."

"Hu… hukuman apa?" tanyaku gaguk.

Dia menyeringai. "Hukuman ini," ucapnya seraya menempelkan bibir kami. Kali ini dengan gerakan lembut dan halus. Manis sekali. Begitu saja aku sudah melayang, terbang ke awan.

"Maudy ...!!!!!!"

Aku tersentak kaget, sampai jatuh dari ranjang.

Sialan! mimpi itu lagi.

"Bangun kamu. Kebiasaan bangun jam segini. Anak gadis atau anak ayam sih kamu tuh!"

"Iya, Buk. Udah bangun kok," jawabku kencang.

"Lima belas menit nggak keluar, ibu laporin sama ayah kamu ya."

"Iyaaaaaa."

Begitulah Ibuku. Selalu menjadi alarm paling mujarab bagiku. Ah, ngomong-ngomong tadi itu cuma mimpi ya?

Hehe ... jangan menertawakanku dulu, Sobat. Itu memang hanya mimpi, mimpi dari dunia nyata yang sudah terjadi tiga bulan yang lalu. Seumuran dengan hubungan resmi kami.

Ngomong-ngomong di mana Bara ya? kenapa dia belum mengirim ucapan selamat pagi untukku.

END

4.
Cinta atau Harta

"Nggak mungkin, Mbak!" ucapku berteriak.

"Dira! Yang sopan kamu sama mbak-nya," tegur mamaku tegas.

"Tapi Mbak Vina bohong, Ma. Dia mau adu domba aku sama Reon!"

"Siapa yang bilang begitu?" tanya mama kesal. "Kamu saja yang bodoh. Lebih percaya sama orang itu dari pada saudara sendiri. Mama juga lihat kok dengan mata kepala sendiri."

"Ma ..."

"Buka mata kamu Dira! Reon itu cuma manfaatin kamu. Yang dia mau cuma harta, harta, dan harta."

"Nggak, Ma. Buktinya selama ini Reon nggak ada minta yang macem-macem sama aku seperti yang

Mama dan Mbak tuduhkan."

"Belum!" ucap Mbak Vina keras. "Buktinya dia selingkuh di belakang kamu, dan kamu yang bego nggak tau."

"Kalau nggak ada bukti itu fitnah namanya, Mbak," ujarku sengit.

"Oh, minta bukti," kata mbak Vina santai. Dia mengeluarkan ponselnya, mencari sesuatu lalu tak lama menunjukkan layar ponsel itu padaku.

Aku terdiam, di sana terpampang poto Reon sedang makan berdua di restoran yang aku tahu juga adalah langganan mama. Tapi, wanita yang bersamanya aku juga cukup kenal. Dia Nita, atasan Reon di kantor.

"Sudah jelas, kan?" tanya Mbak Vina.

Aku menggeleng. "Itu Bu Nita, Mbak. Atasan Reon di kantor."

"Nah, itu dia poinnya. Nita ini anak pemilik saham terbesar di perusahaan itu, artinya dia orang kaya yang bisa kasih Reon apa aja. Perempuan begini nih yang Reon suka."

"Mbak Vin, Reon memang bukan dari keluarga berada seperti Mas Devan, dia cuma laki-laki sederhana. Tapi, aku yakin dia pria yang baik, tulus sayang sama aku. Jadi, tolong... jangan jelekin dia terus."

"Ini, Ma. Lihat anak Mama ini. Di kasih tahu malah nuduh kita yang jahat mau misahin dia dari laki-laki kurang ajar itu. Udahlah, biar aja dia mau gimana. Nanti juga nyesel sendiri."

Mbak Vina beranjak dari duduknya. Menyambar tas miliknya lalu pergi begitu saja. Mama yang melihat itu hanya geleng kepala.

"Dir, Mama sama Mbak-mu nggak ada niat jahat, kami memang melihat Reon sama perempuan itu. Bukan cuma sekali, Nak. Dan mama tahu dari gelagat mereka berdua ada yang salah. Mama nggak maksa kamu, tapi mama minta kamu berhati-hati. Jangan karena kelengahan sendiri, hidup kamu jadi hancur. Mama dan mbak Vina pulang dulu, ya."

Aku hanya bisa mengangguk, mengantar kepergian mama sampai depan pintu. Kulihat mbak Vina yang enggan menatap ke arahku. Mungkin dia benar-benar kesal atau bahkan marah padaku.

Aku Nadira Wijaya, putri bungsu Petra Wijaya yang dikenal pengusaha batu bara sukses Indonesia. Aku menikah di umur dua puluh empat tahun dengan Reon Pradika, pacarku sejak awal-awal semester kuliah.

Saat ini Reon bekerja di salah satu perusahaan properti di Jakarta. Sejak dulu, dia memang ulet dan pintar. Mendapatkan pekerjaan bukanlah hal yang sulit baginya, bahkan seringkali para atasan di tempatnya bekerja memuji *kredibilitas* pria itu.

Reon juga sering menceritakan tentang bu Nita kepadaku. Tapi yang tak kusangka, Bu Nita ini masih begitu muda dan seksi. Aku mengira wanita itu sudah tua. Aku hanya melihat sekilas dari poto saat ada acara di perusahaan tempat Reon bekerja.

Aku mengusap cincin pernikahan kami yang melingkar manis di jariku. Perjuangan pria itu mendapatkan restu orang tuaku bukanlah hal yang mudah. Ia bahkan beberapa kali mendapat pukulan dari anak buah papa. Tapi, dia tak menyerah dan terus berjuang hingga restu orangtuaku ada di tangannya. Hal itu tentu saja membuatku merasa terharu, diperjuangkan begitu dalam oleh seorang pria yang aku cintai.

Akan tetapi, photo tadi memang sedikit mengusik hatiku. Pasalnya, itu photo kemarin malam, saat Reon meminta izin pulang terlambat karena harus lembur di kantor. Tapi kenapa pria itu malah berada di luar bersama atasaanya?

Ponselku bergetar, menunjukan nama Reon di sana.

"Hallo ...."

"Sayang … Sudah makan siang?"

Aku mengangguk, lalu tersadar Reon tak akan melihatnya. "Sudah, baru aja. Kamu?" tanyaku balik.

"Hm. Baru selesai. Malam ini aku pulang terlambat lagi. Harus lembur lagi. Nggak apa-apa, kan?"

Aku terdiam. Mungkinkah kali ini dia bohong lagi?

"Hallo … Nadira?"

"Oh. Iya. Nggak apa-apa kok. Kamu hati-hati ya nanti pulangnya."

Tawa pria itu terdengar. "Masih beberapa jam

lagi, Sayang."

Aku berusaha ikut tertawa.

"Sudah, ya. Kamu jangan lupa kunci pintu kalau tidur. Aku tutup dulu."

Aku menghembuskan napas panjang. Sepertinya malam ini aku butuh pembuktian.

Malam ini, tepat jam tujuh malam aku sudah berada di parkiran *Good Cafe & Resto*. Duduk diam di atas mobil menanti sesuatu.

Pengunjung yang ramai membuatku sedikit kesulitan memantau keadaan sekitar. Tapi, sebisa mungkin aku mengabsen seluruh tamu yang masuk. Memastikan, ada atau tidak suamiku di antara mereka.

Setengah jam menunggu, aku mulai merasa bosan. Cemilan yang kubawa dari rumah sudah ludes semua. Air mineral di botol hanya tinggal setengah.

Aku menghitung dalam hati, jika sampai sepuluh Reon tak muncul juga, berarti pria itu memang benar-benar lembur, tak seperti yang Mbak Vina katakan.

Satu-

.
.
.

Dua-

.
.
.

Tiga-

.
.
.

Empat-

.
.
.

Lima-

.

.

.

Enam-

.

.

.

Tujuh-

.

.

.

Delapan-

.

.

.

Sembilan-

.

.

.

Sepu ...

Aku memicingkan mata, sebuah *Lamborghini* merah terparkir tepat di sebelah mobilku. Seorang wanita super seksi keluar dengan gaya anggun, diikuti pria bersetelan kerja rapi.

Hatiku mencelus seketika, darahku seakan surut ke bawah sampai-sampai tubuhku terasa begitu dingin. Mati-matian aku berusaha bernapas normal, kenyataan ini benar-benar membuatku seakan terhempas ke lautan.

"Jahat kamu, Yon!" Aku tak sanggup lagi menahan isakanku, tubuhku sampai bergetar hebat. Rasa sakit ini, tak bisa di bandingkan dengan rasa sakit saat aku kecelakaan dulu. Ini lebih hebat, sampai-sampai aku kesulitan bernapas.

Aku tak akan sanggup jika harus melihat interaksi mereka lebih lanjut. Niatku menguntit sampai ke dalam restoran sirna sudah, melihat keduanya jalan beriringan saja aku sudah hampir kehabisan napas, apalagi jika harus melihat adegan selanjutnya. Canda tawa serta sentuhan fisik misalnya.

Mobilku bergerak perlahan, sangat berhati-hati karena aku masih dalam keadaan kacau. Biarpun begini, aku masih sangat waras untuk tetap ingin hidup.

Sesampainya di rumah aku segera membasuh wajah, lalu naik ke atas tempat tidur. Napsu makanku sudah hilang, biarlah malam ini aku tertidur dengan perut kosong tapi pikiran penuh.

Pagi harinya, aku terbangun dengan tubuh lemas. Kulihat kasur di sebelahku sudah kosong. Mungkin saja Reon sudah pergi, atau sedang olahraga pagi.

Aku berusaha bangun, tapi kepalaku berdenyut hebat. Hampir saja aku jatuh jika tak berpegang pada meja nakas. Akhirnya aku duduk kembali di atas ranjang, sambil mimijat kepalaku yang semakin pusing.

"Selamat pagi, Sayang." Sebuah kecupan lembut mendarat di kepalaku.

Aku mendongak, berusaha tersenyum seperti biasanya.

"Wajah kamu pucat!" ucapnya kaget. Tangannya meraba dahiku, "Kamu demam?" Dia bertanya

khawatir.

Wajahnya terlihat berkerut, lalu dengan cepat menyambar ponselnya. “Aku panggil dokter sebentar,” ucapnya.

Aku tersentak, merasa sikapnya terlalu berlebihan. “Nggak usah, cuma pusing biasa kok. Mungkin karena pikiran,” kataku pelan.

“Pikiran? Memangnya kamu mikirin apa?” tanya Reon dengan nada berbeda. “Aku pasti tepatin janji aku kok untuk nurutin maunya kamu, jadi nggak usah dipikirin sampai kamu sakit begini.”

Dahiku berkerut dalam. “Maksud kamu apa?”

Belum sempat Reon menjawab, dering ponsel mengalihkan perhatian suamiku itu.

“Hallo-” Dia berkata dengan sopan. Berbeda sekali dengan intonasinya saat berbicara padaku tadi.

“Iya, Bu, saya segera ke sana. Maaf- Iya, Bu- Baiklah.”

Ia lantas mendongak, mulai menarik napas panjang. “Aku harus ke kantor. Kamu mau aku anter ke dokter dulu atau-”

"Nggak usah. Aku baik-baik aja kok."

"Okay. Artinya pilihan kedua, aku hubungi dokter!"

Aku terdiam ketika nada bicara Reon seakan tak ingin di bantah.

Pria ini, yang sedari dulu membuatku nyaman. Selalu berusaha membuatku bahagia seperti hidup tanpa beban. Mungkinkah saat ini dia sudah mulai bosan? Memelihara wanita yang tak bisa apa-apa sama saja dengan beban.

"Jangan lupa telpon aku kalau dokternya datang nanti." Reon sudah berdiri dengan pakaian kerjanya. "Ikuti instruksi dokternya, kamu jangan bandel. Dari dulu susah banget sih disuruh jaga kesehatan sendiri."

"Iya," ucapku masam. Dia bisa melebihi kecerewetan mama jika soal ini.

"Baik-baik di rumah. Aku pergi dulu."

Berdiam diri seharian di rumah membuatku merasa bosan. Entah sudah berapa kali aku mondar mandir mengelilingi rumah.

Aku menyentuh lembut perutku. Masih tak

menyangka atas anugerah yang Tuhan beri padaku. Tadi, ketika dokter menyatakan bahwa aku sedang hamil, perasaanku tak bisa diungkapkan, luar biasa bahagia.

Berita ini belum ada yang tahu, sengaja aku jadikan kejutan untuk ulang tahun Reon besok. Rasanya aku benar-benar ingin berteriak kencang sangkin senangnya.

Kulirik jam dinding di ruang tamu, sudah jam tiga sore, tapi mataku malah terasa berat. Aku memutuskan untuk tidur sejenak sebelum menyiapkan menu makan malam untuk aku dan Reon.

Tidurku terganggu ketika mendengar suara bel pintu. Aku mengerjap sesaat, memindai situasi yang terasa gelap. Jantungku hampir saja copot sebelum mengetahui bahwa ternyata ini sudah memasuki malam hari.

Aku mengintip siapa yang bertamu, ternyata dokter Rangga yang pagi tadi memeriksaku.

"Ada apa, Dok?" tanyaku saat membuka pintu.

"Reon belum pulang?"

Aku mengernyit, benar juga, sudah malam begini kenapa pria itu belum pulang? Karena baru bangun tidur aku jadi tak sadar.

"Belum," jawabku pelan.

Pria itu mendengus. Rangga ini memang sahabat Reon sejak SMA. Aku tahu karena sering diajak jalan oleh Reon bersama mereka, para teman seperjuangannya.

"Ada perlu apa, ya? Mau aku telponin?" tanyaku padanya.

Dia mengangguk. "Ini penting banget, Dir," ujarnya.

Aku mengangguk samar, lalu mempersilahkan dia duduk di teras sementara aku masuk ke dalam mencari ponselku.

Segera saja aku mendial nomor Reon yang menjadi panggilan cepat nomor satu di ponselku. Terhubung- tapi- yang kudengar bukanlah suara Reon, melainkan suara desahan bersahut-sahutan. Melolong panjang meminta pelepasan.

Aku mematung. Kedua lututku lemas seketika,

dan semua terasa berputar-putar hingga hilang ditelan kegelapan.

Aku berusaha membuka mata, meski kepalaku terasa begitu berat. Cahaya lampu yang terang benderang sekilas terasa menyilaukan, aku segera mengerjap berkali-kali untuk menyesuaikan.

Pandanganku berputar, dan berhenti di satu titik.

"Ngapain kamu di sini?" tanyaku tajam. Aku memang tidak ada apa-apanya di banding dia, tapi jangan harap dia bisa mengintimidasiku.

Wanita itu tersenyum simpul. "Hallo, calon mantan istri Reon," ucapnya mengejek.

Aku mendelik. Rasa sakit di kepalaku hilang seketika, yang ada hanya panas membara, berkobar membakar jiwa.

"Jangan mimpi, Kamu!" desisku.

Dia tertawa sarkas. "Kamu yang harus bangun, Anak bodoh!" umpatnya. "Aku hamil, dan Reon harus bertanggung jawab!" ucapnya tegas.

Aku terhenyak. Rasa panas yang tadi menguasai hati dan tubuhku seakan hilang di telan hawa dingin yang menusukku hingga ke tulang-tulang.

"Murahan!" desisku. "Sebegitu tak lakunya kamu sampai-sampai rela menjerat suami orang?" tanyaku meremehkan. Aku belum tahu kebenarannya, bisa saja wanita ini berbohong. Tapi, jika mengingat hal yang menyebabkan aku pingsan tadi, kurasa ucapannya kali ini bisa di pertimbangkan.

Namun, meskipun begitu, bukan berarti dia bisa menginjakku sesuka hati. Aku bukan wanita lemah yang hanya pasrah jika diserang oleh seonggok pelakor.

Wajahnya memerah, aku bahkan sampai takut wajahnya jadi meledak.

"Suamimu yang menggodaku, silau atas semua yang kuberi padanya. Tidak sepertimu yang hanya bisa meminta-minta," desisnya tajam.

Aku tertawa kencang. Bahkan sangat kencang, hingga perutku terasa sakit. "Kamu membeli laki-laki? Seperti tante girang?" tanyaku lucu.

Dia menggeram marah. "Bocah sialan!" hardiknya. "Aku sudah memperingatkan dirimu, jadi jangan salahkan aku jika dalam waktu dekat ini kami akan menikah." Dia berdiri, mengibaskan rambut panjangnya sebelum berlalu meninggalkan ruang rawatku.

Akan tetapi, sebelum dia menutup pintu rapat aku kembali bersuara, "Jangan lupakan aku istri sah Reon, dan sampai kapanpun aku tak akan menyetujui pernikahan kalian!"

Dia tak menjawab, hanya suara bantingan pintu yang kudengar sebelum hening tercipta.

Aku menghela napas, berharap rasa sesak di dada sedikit berkurang. Hidupku seakan dijungkir balikan dalam sekejap, hanya dalam waktu sehari, aku bisa merasakan berbagai macam rasa sakit yang berbeda-beda. Sungguh, ini kah cara Tuhan mengujiku? Atau malah menghukum karena dosaku di masalalu.

Tanganku terangkat, mengusap perut rataku

dengan gerakan perlahan.

"Maafkan Mama, kalau nantinya mengambil keputusan yang sangat mengecewakanmu."

Suara pintu terbuka, dan aku refleks memejamkan mata. Kurasakan kecupan hangat berkali-kali di puncak kepala.

"Hei, Bu Nita bilang kamu sudah sadar."

Ingin sekali rasanya aku mendengus kasar, lalu berteriak di depan mukanya sambil menjambak rambut kusut yang sekarang ada di hadapanku. Tapi, sayangnya aku tak punya energi cukup untuk melakukan itu. Aku hanya membuka mata dan menatapnya biasa.

"Hei, kenapa nggak kasih tahu aku kalau- kalau kamu hamil," ucapnya pelan. Aku merasa ada rasa yang berkecamuk lewat matanya.

Aku menghela napas, ingin sekali langsung bertanya soal pernyataan wanita siluman itu, tapi lagi-lagi aku tak punya tenaga untuk beradu mulut saat ini. Aku melirik jam dinding di sampingku, pukul satu dini hari.

"*Happy Birthday, My hubby,*" ucapku lembut. "Semoga kamu bisa jadi ayah yang baik nantinya. Selamat, aku hamil." Aku tak dapat membendung isakanku, semua emosiku bercampur aduk, rasa senang, marah, kecewa, dan bahagia dengan porsi yang berbeda-beda. Seharusnya ini menjadi momen yang paling berkesan, tanpa harus ada isak tangis kekecewaan di dalamnya.

Dia memelukku. "Terimakasih, sayang. Terimakasih untuk semuanya."

Sentakan kuat dari belakang tubuh Reon ikut mengguncangku. Tanpa aba-aba Rangga memukul wajah Reon dengan kencang. Aku sontak memekik panik. "Rangga … *stoooop*!!" teriakku.

Pria itu menoleh sekilas, lalu kembali berniat menghajar Reon dengan pukulannya. "Dia pria brengsek yang udah ngerebut kamu, tapi malah buat kami sakit, Dir. Aku nggak akan lepasin dia!"

Aku tersentak, begitu juga Reon yang melotot terkejut. "Maksud lo apa bajingan?" desis Reon.

"Kurang jelas?" tanya Rangga kasar. "Gue suka Dira, dan lo siap-siap!"

Sumpah mati aku terkejut bukan main, sedari dulu bertemu dengan Rangga saja aku hanya saat jalan dengan Reon, selain itu tak ada hubungan atau perjumpaan intim antara kami.

"Apa-apaan? Ingat, Ngga. Dira itu istri gue!" bentak Reon kasar.

"Lo sadar punya istri?!! Terus kenapa masih tidur sama perempuan lain?"

Aku lagi-lagi terhenyak, Rangga juga tahu?

Reon menatap Rangga bingung, lalu berubah marah. "Maksud lo apa? Mau fitnah gue di depan Dira? Nggak akan mempan! Dira tahu gue sayang dia."

Iya, aku tahu. Tapi, itu dulu.

"Oh ya?" Rangga tertawa sarkas, lalu menoleh ke arahku yang duduk dengan wajah pucat. "Dir, kamu udah tahu, kan?" tanya Rangga lembut.

Aku terdiam, bingung harus menjawab apa.

"Sayang, kamu … kamu nggak mungkin percaya ucapan brengsek ini, kan?" tanya Reon gugup, atau lebih tepatnya takut.

“Kamu lebih brengsek,” ucapku serak.

Reon terkejut, seketika bergerak cepat ke arahku meski harus tertatih. “Dir, kamu nggak percaya sama aku?”

Entah kenapa, mata pria itu selalu mampu menghipnotisku. Seakan mata hitam gelap itu mengatakan bahwa aku miliknya, aku harus percaya padanya, dan aku harus bertahan untuknya.

“Kamu buat rasa percaya itu hilang secara perlahan, Yon.” Aku kembali menitikkan air mata.

Dia menghapus secara lembut, “Aku salah apa sama kamu?” tanya Reon serak.

“Jangan tanya aku, tanyain sama diri kamu sendiri.”

“Dir ....”

“Aku mau pulang, aku capek di sini. Bisa urus kepulanganku?”

“Okay. Kita pulang, Sayang.” Dia mengecup pipiku lembut sebelum beranjak.

“Luka kamu- jangan lupa obati,” ucapku pelan.

Dia tersenyum sambil mengangguk. Saat hampir mencapai pintu, dia berbalik. "Lo ngapain masih di situ? Keluar!" ucapnya tajam pada Rangga.

Rangga menggeleng, "Gue masih mau bicara sama, Dira."

"Lo jangan hasut Dira terus, Keluar Lo!" Bentaknya kasar.

Aku tak tahu Reon bisa sekasar ini, aku terbiasa dengan kelembutan serta rasa sabarnya yang menggunung.

"Biarin aja, Yon. Aku juga mau bicara sama Rangga."

Rangga tersenyum penuh kemenangan. Sementara Reon melotot terkejut, lalu mendengus kasar seraya menutup pintu kencang.

Mereka berdua memang cocok, suka sekali membanting pintu.

"Dir ...."

Suara itu menyadarkanku. Aku menoleh ke arahnya. "Dari mana kamu tahu?" tanyaku langsung.

"Apa?"

"Reon selingkuh. Darimana kamu tahu?"

Dia diam. Duduk di kursi sebelah ranjangku sambil menghela napas. "Waktu kamu pingsan aku kaget denger suara tubuh kamu jatuh ke lantai, panggilan kamu belum terputus, aku coba ambil supaya bisa kasih tau Reon, tapi malah- yah... kamu tahu lah lanjutannya."

"Terus, soal pernyataan kamu tadi nggak beneran, kan?" tanyaku meyakinkan.

Rangga menatapku lama, membuatku merasa risih. "Aku nggak suka bermain sama perasaan, Dir."

"Maksud kamu?"

Dia menghela napas. "Aku beneran suka sama kamu."

Aku terdiam. Ingin merangkai kata, tapi tak bisa.

"Jangan di pikirin. Aku bisa ngatasin sendiri," ucap pria itu seraya tersenyum. "Perempuan yang di luar-."

"Namanya Nita," ucapku kesal. "Dia ngaku

hamil anak Reon."

"Sialan!!!" umpat Rangga kasar.

"Ngga, Aku lagi hamil dan kamu ngumpat di depan baby aku!"

"Dia bahkan belum punya bentuk, Dira."

"Sama aja. Aku nggak mau ya anak aku jadi sekasar kalian."

"*Okay. Sorry.* Aku cuma kaget, marah, yeah-. begitu lah."

"Terus keputusan kamu?" Rangga kembali bertanya.

"Keputusan apa?"

"Astaga, Dira. Dia punya wanita lain, lagi hamil lagi. Kamu masih mau bertahan?" tanya Rangga tak percaya.

Aku menarik napas panjang. "Aku belum mikirin, Ngga. Kalau aku nyerah, terus anak aku gimana?"

"Aku siap nikahin kamu, jadi Ayah yang baik buat anak kita nanti."

Suara pintu terbuka dengan kasar membuatku lagi-lagi terkejut.

Reon masuk dengan wajah memerah, di belakangnya berdiri wanita yang tadi mengaku hamil di hadapanku.

Aku memekik kaget saat tiba-tiba Reon menarik kasar Rangga, lalu menghajarnya dengan brutal.

"Bajingan! yang lo rayu itu istri gue, Sialan!"

"Reon! Jangan!" peringatanku tak di dengarnya. Kurang ajar, aku berdiri dengan kaki goyah menghampiri mereka, menarik baju Reon yang tak berakibat apa-apa. Tenaga pria ini kuat sekali.

Akhirnya, aku berdiri di hadapan Reon. Merentangkan tangan agar dia tak bisa lagi memukuli Rangga dengan cara gilanya. Demi Tuhan, anak orang bisa mati. Aku belum segila itu membiarkan Reon dalam emosi yang akan menghancurkan masa depannya sendiri, aku tak mau dia di penjara hanya karena masalah ini.

"Apa?! Kamu belain dia? Suka kamu sama dia?!" hardiknya padaku. Aku terkejut, baru kali ini dia berbicara sekeras dan sekasar itu padaku. Biasanya

dia selalu lembut dan penyabar.

"Oh, ya ya. Aku sadar diri kok. Dia pria hebat, punya segalanya, pekerjaan bagus, harta banyak. Nggak miskin kayak aku."

Plak …

Mulut lancang pria ini memang harus di gampar supaya punya rem.

Reon menatapku tak percaya, matanya memerah. Kedua tangannya terkepal erat. Kurasa semua ototnya ikut menegang.

"Sebegitu murahannya aku di mata kamu?" tanyaku tajam.

Dia diam, menarik napas panjang sambil melihat ke segala arah, tak mau menatap mataku.

"Kalau cuma mau harta, aku bisa minta papa. Nggak harus sama Rangga dulu!" ujarku kesal.

"Itu dia masalahnya, papa kamu punya segalanya, bisa ngasih kamu apa aja, sementara aku nggak. Hidup sama aku, kamu susah," ucapnya serak.

Laki-laki bodoh. "Aku nggak minta hidup

mewah sama kamu. Aku sudah pernah ngerasain, dan nggak merasa rindu sama sekali."

"Itu dia masalahnya. Kamu terbiasa hidup serba ada sejak kecil, sementara sama aku, makan aja kamu harus milih yang paling murah."

"Astaga, Reon. Terus salahnya di mana? Kita masih awal menikah, wajar dong kalau masih susah-susahan!"

"Itu dia masalahnya, Dira ...."

"Terus kalau salah kenapa kamu nikahin aku?!" bentakku kesal. Reon benar-benar membuatku jengkel. Menyalahkan ini itu seperti anak kecil yang merajuk.

"Itu juga salah, Dira, aku cinta sama kamu- aku cinta- cinta mati."

Aku mendengus kasar, melirik tajam pada sumber masalahku saat ini. "Kalau cinta kenapa kamu selingkuh?"

Dia sontak mendongak, wajahnya bingung campur marah. "Aku nggak selingkuh!" ucapnya tegas.

"Ngeles aja lo," cibir Rangga pelan. Meski begitu masih bisa di dengar Reon yang kembali tersulut emosi.

"Diem lo, Brengsek!"

"Suara kamu, Yon!" ucapku memperingatkan.

Dia menoleh, pandangannya seolah terluka. "Kenapa sih kamu belain dia terus?"

Aku menghela napas, berjalan kembali ke ranjang. Rasanya aku lelah sekali.

"Dir, kamu jangan percaya ucapan dia, aku nggak pernah selingkuhin kamu."

"Bukan dia yang ngomong, tapi aku lihat dan dengar sendiri."

"Lihat apa?" Reon mendekat, meraih tisu lalu mengusap keringat di wajahku. Begitulah biasanya dia, selalu lembut dan perhatian, membuatku merasa nyaman penuh perlindungan.

"Aku lihat kamu makan berdua sama dia, padahal izinnya lembur di kantor! Sejak kapan kantor kamu pindah ke *Good resto*?!"

Di terhenyak, menatap Nita sebentar lalu kembali menatapku. "Kamu kenapa keluar malem-malem? Sama siapa? Itu bahaya, Dira," ucapnya lembut.

"Yang lebih berbahaya itu kamu!" ucapku geram.

"Aku nggak ngapa-ngapain, jangan salah paham."

"Kalau nggak ngapa-ngapain kenapa ke sana? Bukannya pulang! Lupa ada sitri di rumah? Atau karena dia kaya, bisa kasih kamu segalanya sementara aku cuma jadi beban kamu? Pulangin aja aku kerumah papa aku!"

"Dira!!" bentaknya marah. "Ngomong apasih kamu?! jangan harap ya kamu bisa lepas dari aku! Kamu punya aku!"

"Terus kenapa kamu jahat, Reon? Sakit banget rasanya … sakiiiit!" Aku memukuli tubuhnya kesal. Dia tak marah, hanya memelukku erat.

"Kamu salah paham, Sayang. Aku nggak ada apa-apa sama Bu Nita."

"Bohong! Buktinya dia ngaku hamil!" bentakku.

Reon terperanjat. Pandangannya langsung tertuju pada Nita, dengan raut wajah tak terbaca.

"Aku nggak pernah tidur sama dia, malam itu aku cuma nemenin dia makan," ucap Reon pelan.

"Oh, dia di temenin makan sementara aku harus makan sendiri?!"

"Maaf, Dira ...."

"Udah, kamu nikah aja sama dia. Ceraikan aku!"

Tubuh Reon menegang. Matanya menatapku nyalang, bahkan pelukannya semakin erat. "Sampai mati aku nggak akan ngelepas kamu! Jangan berpikir kamu bisa cari laki-laki lain, Dira!"

"Aku nggak mau sama laki-laki jahat kayak kamu!" ucapku kasar. Aku meronta, tapi dia sedikitpun tak mau melepaskan.

"Aku di bayar buat nemenin dia makan," ucap Reon serak. "Aku butuh uang banyak, meski itu melukai harga diriku, aku lakuin, Dira. Karena buat kamu."

"Gila kamu! Apanya yang buat aku?"

"Kamu mau bulan madu ke Maldives, kan? Pengen keliling Asia lagi? Mau beli tas sama sepatu keluaran terbaru? Aku butuh uang untuk wujudin itu."

Aku terdiam, ingat akan semua celotehanku semasa kuliah dulu yang bermimpi *honeymoon* ke Maldives, berdua saja dengan suami tercinta. Waktu itu aku belum resmi pacaran dengan Reon.

Itu mimpiku dulu, sebelum aku merasakan indahnya hidup bersama orang yang kita cintai meski di bawah gubuk derita. Hanya perlu saling mencintai, saling menjaga dan tertawa bersama. Itu sudah cukup bagiku. Aku tak butuh kemewahan, aku bahkan sudah bosan. Sudah pernah merasakan makanan jenis apapun, semua merk tas ternama aku sudah punya. Pakaianku bahkan ada dua lemari lagi yang belum sempat kucoba.

Aku cuma mau hidup mandiri dengan Reon, memulai dari nol, susah payah bersama aku tak masalah. Papa juga bukan orang yang terlahir kaya raya, dia butuh usaha keras, jungkir balik hingga bisa seperti sekarang ini. Aku ingin seperti Mama, yang

selalu ada di setiap langkah tersulit maupun bahagia Papa.

"Aku nggak butuh itu, Reon."

"Kamu butuh, kamu bosan di rumah terus. Biasanya sebulan sekali kamu pasti liburan, bareng Mama atau kakak kamu."

"Kita berdua juga bisa liburan, ke Monas, atau ke TMII, bisa juga nonton acara dangdut gratis."

"Dira ....."

"Reon, kalau aku cuma mau hidup mewah ala putri raja. Aku nggak akan nikah sama kamu. Mungkin aku sudah jadi istri Mark Zuckerbreg."

"Aku cuma mau bahagiain kamu, Dir."

"Dengan jadi cowok bayaran?!"

"Dira, aku cuma nemenin dia makan sambil manasin mantannya. Udah gitu aja. Aku minta maaf, tapi sumpah, aku nggak ngelakuin hal lebih."

"Jangan percaya, Dira. Kamu dengar sendiri suara desahan mereka." Ucapan Rangga mengingatkan aku kejadian yang hampir kulupakan itu.

"Desahan apa lagi?" tanya Reon geram.

"Tadi malam aku telpon kamu, dan- dan- yang aku dengar suara kalian sedang bercinta," ujarku serak, pikiranku kembali kalut.

Reon seketika berbalik. Melangkah cepat ke arah Nita yang hendak keluar dari ruangan ini.

"Apa yang Ibu bilang sama istri saya?" tanya Reon tajam.

"Halah, nggak usah drama lo," ejek Rangga remeh.

Reon tak menggubris, dia menarik tangan Nita mendekat ke arahku. "Jelasin, Bu," titahnya.

"Apa yang harus saya jelasin sih, Yon? Memang sudah bener semua kok."

"Bu Nita!" Hardik Reon. "Ibu jelas-jelas mohon bantuan saya, cuma agar mantan Ibu menjauh, bukan untuk ngerusak rumah tangga saya."

"Loh, kamu selama ini mau nemenin saya ke sana ke mari tanpa bayaran."

"Itu tugas kantor, Bu. Lain cerita."

"Tapi kamu mau dengar keluh kesah saya, Yon, dengerin curhat saya, temenin saya makan malam. Awalnya memang untuk ngusir Jeremy menjauh, tapi lama kelamaan rasa itu muncul dan semakin kuat. Saya suka sama kamu."

Aku memejamkan mata, mendengar pengakuan cinta wanita lain kepada suamimu sendiri ternyata sakit juga.

"Bu Nita salah mengartikan maksud saya, Ibu atasan saya dan tidak mungkin saya berlaku kurang ajar saat Ibu berbicara, sebisa mungkin saya menghindar, tapi ibu terus saja bercerita tanpa tahu keadaan."

"Kamu yang salah, Yon, bukan dia!"

"Dir-." ucapnya kesal. "Okay, memang aku yang salah, tapi bukan sepenuhnya kemauan aku. Kamu bisa nggak sedikit aja ngehargai usaha aku buat kamu bahagia?"

Aku menoleh padanya. "Yang kamu lihat gimana? Aku bahagia? Kapan kamu bisa definisiin bahagia versi aku, Reon? Kamu pikir aku bahagia lihat kamu dekat dengan perempuan lain? Aku bahagia

suami aku makan malam berdua bersama perempuan lain? Itu yang namanya bahagia?"

Pria itu menghela napas, menoleh ke arah Nita. "Maaf Bu, benar kata istri saya, seharusnya saya lebih menjaga jarak, sehingga perasaan ibu tak salah arah. Mulai besok saya akan mengundurkan diri dari kantor."

Aku terkejut, begitu juga Nita dan Rangga. "Kamu gila?" pekik Nita.

"Saya cinta istri saya, Bu. Tetap berada satu kantor dengan seseorang yang tak disukainya akan menjadi beban, saat ini kemampuan saya membahagiakan Dira hanya itu."

"Reon, nggak mesti begitu," ucapku serak.

Reon menghampiriku, duduk di atas kursi dekat ranjang, kepalanya rebah di atas pangkuanku. "Maafin aku, suami nggak berguna kamu."

"Reon …." aku tak bisa menahan airmataku yang mulai mengalir.

"Aku cuma nggak mau kamu hidup susah sama aku, Dir. Kamu bukan murahan, kamu hal paling

berharga yang aku punya. Semuanya buat kamu, Dira. Aku nggak punya harta melimpah, tapi aku janji, seluruh hidup aku punya kamu, selamanya."

Aku mulai terisak, ikut menangis bersama pria yang mencium perutku dengan pipi basah. Aku tahu cinta ini memang hanya untuknya, pria terbaik setelah papa yang aku punya.

"Iya. Kami memang nggak pernah tidur bersama." Suara itu meredakan isakanku.

"Waktu kamu telpon itu, Reon sedang di toilet. Saya yang jawab, suara yang kamu dengar itu cuma video."

Aku terdiam, menatap tak percaya wanita itu. Sebegitu besar obsesinya pada Reon?

"Kamu nggak perlu *Resign,* Yon. Biar saya saja yang pindah ke anak perusahaan Batam. Saya permisi!"

Hening. Reon mendongak, pandangan kami seketika terkunci. "Sekarang kamu percaya, kan?"

Aku mengangguk. "Tapi tetap aja kamu salah."

Gantian dia yang mengangguk. "Iya, aku tahu.

Maaf ya?" Dia bertanya, tapi tak melihat ke arahku, malah sibuk menciumi bibirku berkali-kali.

"Ekhm!"

Kami Sontak menoleh, aku lupa, ternyata Rangga masih berdiri di sana.

"Apa lo?! Pergi sana! Jangan pernah ya ganggu istri gue lagi!" hardik Reon galak.

"Mohon maaf, ini rumah sakit, di larang berbuat keributan atau kemesuman," ucap Rangga sebelum berlalu pergi.

Aku dan Reon saling pandang. Dokter aneh, bukannya tadi dia yang berbuat keributan? Untuk saja ini ruangan kelas VIP, jadi kedap suara.

"Mulai besok kita ganti dokter, aku nggak mau ya dia curi kesempatan pegang-pegang kamu waktu periksa!"

"Terserah kamu, Sayang, aku punya kamu."

Reon tersenyum lebar, sampai matanya hampir menghilang. "*I love you, I love you, I love you,* Nadira Wijaya."

END

5.
Cinta dan Dusta

"Sekarang jujur, kamu cinta sama aku atau dia?!" Wanita itu terlihat emosi, menunjuk wajah pria bernama Marvel itu dengan kasar. Aku yang mencuri dengar dari celah pintu yang terbuka merasa hatiku panas.

"Din ...."

"Jawab, Marvel!!!" hardik wanita itu.

Pria itu menarik napas panjang, lalu menghembuskannya perlahan. "Kamu …."

Prang....

Tak sengaja, bekal makan siang yang tadi ingin kuberikan kepada Marvel jatuh begitu saja ke lantai. Menimbulkan bunyi kencang yang membuat kedua

manusia itu menoleh dan melotot kaget.

Yeah, memang seharusnya begitu. Karena mereka baru saja membicarakan sesuatu hal menyangkut diriku, masa depan, bahkan juga hidupku. Jelas sudah tanda tanyaku selama ini, terjawab sudah meski belum semuanya.

"Shirley …." Marvel berjalan mendekat, dengan raut wajah takut. Hebat sekali, selama lima tahun mengenal Marvel, baru kali ini aku melihat raut wajahnya berbanding terbalik dengan yang biasa tenang cenderung datar.

Apa yang di takutkan? Kalau memang dia lebih mencintai Dinda seharusnya dia jujur, bukan malah mempermainkan aku seperti ini.

Aku mengelak ketika dia ingin meraih tanganku. "Dari awal aku sudah curiga," ujarku.

"Shirley, biar aku jelaskan."

Aku mengangkat tanganku meminta dia berhenti. "Tiga tahun lalu kamu mati-matian nolak aku, tapi saat aku mau nyerah kamu malah dateng ngerusak semuanya. Aku kira selama ini kamu beneran tulus, Marvel." Aku melirik perempuan di

belakangnya, wanita yang sangat cantik dan modis, berbeda sekali dengan aku yang kekanakan. "Aku ikhlasin kamu, Semoga kalian bahagia," ucapku nyaris tak terdengar.

Selanjutnya aku berlari meninggalkan ruangan itu, tempat yang selama tiga tahun ini menjadi saksi betapa bodohnya aku, mengemis perhatian Marvel bahkan saat ia bekerja sekalipun.

Sampai di parkiran, aku menoleh ke belakang, tak ada tanda-tanda Marvel mengejar. Idiotnya aku! Masih berharap hal yang mustahil.

"Ke kantor papa, Pak."

Pak Mudi mengangguk tanpa banyak kata, beliau sudah menjadi supir pribadiku sejak Sekolah Menengah Pertama hingga aku kuliah sekarang.

Aku harus bertanya pada Papa soal Marvel, aku yakin beliau tahu sesuatu.

Sesampainya di ruangan papa aku langsung duduk di hadapannya. "Jelasin tentang Marvel sama aku, Pa!" ucapku *to the point*.

Papa mengangkat sebelah alisnya, "Dia

tunangan kamu, kok malah tanya sama Papa?"

"Aku mau pisah sama dia, aku tahu papa pasti ada apa-apa, kan di belakang ini semua?"

Beliau terdiam, aku menangkap raut terkejut di wajahnya, perlahan Papa membuka kacamata baca yang tadi dipakainya. "Sejauh mana yang kamu tahu?" tanya Papa tenang.

Aku menarik napas panjang, meringankan gejolak tak tenang yang kurasakan. "Marvel dan Dinda saling mencintai."

Dahi Papa mengerut dalam. "Kamu yakin?"

"Aku dengar sendiri Marvel bilang begitu, Pa. Makanya aku ke sini, minta Papa supaya batalin pernikahan kami." Ucapanku lugas, tapi air mataku mengalir deras.

Papa terdiam cukup lama sebelum kembali bersuara, "Shirley … Papa cuma mau kebahagian kamu, Sayang, dan … Papa rasa kebahagian kamu ada sama Marvel."

"Dan apa yang papa lakuin?" tanyaku mulai tak sabar.

"Sirley ...."

"Jawab aja, Pa."

Papa memijat kepala sejenak, aku tahu ini adalah hal yang akan semakin menyakitiku, tapi aku harus tahu.

"Waktu itu papa ketemu Marvel di rumah sakit."

"Kapan tepatnya, Pa? Waktu aku sakit?"

Papa memandangku cukup lama, lalu menghembuskan napas berat. "Tiga tahun lalu, waktu kamu hampir bunuh diri."

Aku menahan napas, dulu aku begitu bodoh dan tolol, kepergian mama untuk selamanya membuatku tak punya tempat berpegang. Hanya karena di tolak seorang laki-laki aku sampai berniat bunuh diri.

"Dia sedang merawat Dinda waktu itu."

Iya, aku ingat. Sedari dulu Marvel memang selalu menjaga Dinda, baik di sekolah maupun di rumah. Dimana ada Dinda, di situlah Marvel siap siaga.

Sampai akhirnya Marvel datang padaku, aku sempat bertanya padanya tentang status hubungan

dirinya dengan Dinda saat itu, akan tetapi pria itu hanya membalas dengan gelengan kepala serta senyum tipis.

Waktu itu aku merasa tidak perlu mengorek masa lalunya lagi, aku berpikir masa lalu adalah sesuatu hal yang menyakitkan. Aku tak mau Marvel merasa tak nyaman dengan diriku yang terus-menerus mengusik kisah lalunya dengan Dinda.

Sejak itu aku tak pernah lagi bertanya, sebab gerak-gerik Marvel pun tak mencurigakan sama sekali. Dia selalu memberitahuku kemanapun dia pergi, setiap kali dia ada acara, atau pertemuan bisnis dengan rekan-rekannya.

Dia juga sering menjemputku ke kampus. Yah, walaupun raut wajahnya tetap datar dan biasa, tapi biar begitu aku tetap senang. Hingga rasa berbunga-bunga itu membutakan mataku akan sebuah kenyataan, bahwa kisah Marvel dan Dinda ternyata tak pernah ada akhirnya.

"Dinda terkena penyakit *Leukimia* akut, dan mengharuskannya untuk rutin *kemoterapi*."

Aku terhenyak, perempuan itu menderita

leukimia?

"Butuh banyak biaya untuk pengobatan gadis itu, dengan latar keluarga yang biasa saja sudah tentu mereka tidak akan mampu."

"Dan Papa memanfaatkan itu?!" tanyaku tak percaya.

Papa diam, menatap lurus bingkai poto yang tergantung kokoh di dinding ruangan ini. "Papa cuma mau kamu bahagia, seperti pesan mama kamu," ucap Papa serak, matanya memancarkan kesedihan.

Aku langsung berdiri, menghambur ke pelukan papa. Betapa bodohnya aku selama ini, berpikir Papa tak memikirkan apa-apa tentangku, tanpa aku tahu betapa berat beban yang beliau tanggung selepas kepergian mama, meski yang aku tahu, papa tak pernah mengeluarkan air mata.

"Shirley sayang sama Papa, Shirley bisa bahagia, meski bukan dengan cara ini, Pa."

Papa mengangguk berulang kali sambil mengusap rambutku. "Kamu sekarang sudah dewasa."

Aku semakin menangis sejadi-jadinya, kebersamaan dengan Papa seakan mengembalikanku ke masa lalu. Di mana aku sangat gembira hanya karena Papa bersedia menemaniku bersepeda, aku akan tertawa sangat lepas ketika kami berdua membeli *ice cream* tanpa sepengetahuan mama yang sangat protektif soal makanan. Aku rindu masa itu, kebahagian yang sederhana.

"Seberapa banyak, Pa?" aku bertanya sambil melepas pelukanku dan duduk di sampingnya.

"Apa?!" tanya Papa tak mengerti.

"Seberapa banyak yang Papa beri pada Marvel?"

Papa menyandarkan tubuhnya, kepala beliau terangkat sedikit seakan mengingat-ingat sesuatu.

"Enam bulan pengobatan di Indonesia, dan satu tahun di Singapura, selebihnya mereka usahakan sendiri."

"Apa?" tanyaku kaget. "Sebanyak itu?"

Papa tersenyum. "Iya, tapi sudah di bayar sebagian oleh Marvel."

Aku merasakan denyut nyeri di hati, amat parah.

Kenapa harus Marvel yang membayar? Seakan-akan Dinda adalah tanggung jawab pria itu. Aku menghapus kasar air mata yang dengan lancang mengalir di pipi. Jadi selama tiga tahun ini aku dibohongi?

Aku tak bisa marah pada papa, seperti yang beliau bilang tadi, dia hanya ingin aku bahagia. Tanpa tahu bahwa cara yang papa lakukan amat sangat salah. Sekarang aku yang kena imbasnya, khayalanku sudah membumbung tinggi, hari pernikahan bahkan sudah direncanakan, namun apa boleh buat, semua harus dibatalkan.

Aku tak akan mau menyandang gelar perebut laki-laki orang. Lagi pula, Marvel tak cinta padaku, bahkan setelah tiga tahun kami jalani bersama-sama. Mungkin kali ini aku harus benar-benar ikhlas, melepas tanpa harus menyakiti diri sendiri sehingga tak membuat papa melakukan hal-hal ceroboh seperti ini lagi.

Sudah seminggu aku berdiam diri di rumah, menangisi kebodohanku selama ini. Papa tak lelah menghibur, dan aku selalu berusaha tertawa di depannya, lalu setelah beliau pergi, aku akan masuk ke kamar, menangis diam-diam hingga lelah dan jatuh tertidur.

Akan tetapi berbeda dengan hari ini, aku harus pergi ke kampus karena libur semester sudah habis. Aku ingin bolos, tapi mengingat raut wajah sedih Papa Minggu lalu membuatku bertekad untuk tak menambah kesedihannya karena pendidikanku yang ikut berantakan.

Sepulang dari kampus aku berniat untuk mencari buku referensi untuk tugas. Aku merogoh tas kecilku, mencari ponsel. Tapi seketika aku sadar, ponselku tidak aku aktifkan dan aku simpan di dalam lemari. Lagi pula aku ingin menghubungi siapa? Pria itu pasti sedang berpesta merayakan kebahagiaannya lepas dari keterpaksaan hidup denganku.

Aku memutuskan untuk naik taksi saja, meminta Pak Mudi menjemput pun percuma saja, beliau sedang mengantar papa keluar kota.

"Shirley ...!"

Aku menoleh dan mendapati seorang pria jangkung berdiri tak jauh di belakangku. "Kenapa?" tanyaku agak ketus. Dia Gani, pria luar biasa pantang menyerah yang selalu mendekatiku.

"Mau pulang, kan? Aku antar ya?" ucapnya.

Aku memajukan bibir kesal, setiap hari pertanyaan pria itu selalu sama. Padahal dia tahu persis bahwa aku sudah punya tunangan.

"Nggak mau!" ucapku malas, aku melanjutkan langkahku, tak mau meladeni pria ini.

"Seriusan nggak mau? Di perempatan sana macet loh, ada demo. Kalau naik motor, kan bisa nyari jalan tikus."

"Masa? Demo apa?" tanyaku heran.

"Buruh pabrik kayaknya."

Sesampainya di area parkir aku melihat jalanan yang sangat sepi, ternyata benar, mungkin jalan ini di tutup karena aksi demo di depan sana.

"Benerkan?" ucap Gani padaku.

Aku berpikir sebentar, ada benarnya juga ucapan

Gani. Jika menunggu masa itu bubar mungkin akan sampai sore hari. Lagi pula aku ingin cepat pulang dan menyelesaikan tugasku.

"Oke deh. Tapi aku mampir toko buku. Dan kamu aku bayar ya, nggak mau aku yang gratisan dari kamu," ucapku sewot.

"Ya selow, kan bisa bayar pakai traktiran," ucapnya cengengesan.

"Enak aja! Aku nggak ada waktu ya," balasku dongkol.

"Ya nggak hari ini kali, Shir," ujarnya lagi.

"Terserah deh." Toh kalau dia minta traktir aku bisa traktir dia di kantin kampus, jadi nggak perlu repot-repot jalan berdua bareng dia lagi.

Aku tiba di rumah pukul lima sore, hampir enam jam aku berkeliling dengan Gani mencari buku yang kumau tapi tak juga ketemu. Untung saja di tempat terakhir tujuan kami buku itu masih tersedia, meskipun hanya tinggal satu. Leganya luar biasa.

Aku berjalan memasuki rumah, tapi seketika tubuhku mematung ketika mendapati seorang pria duduk tenang di sofa ruang tamu. "Mau apa ke sini?" tanyaku ketus.

"Dari mana kamu?" ucapnya pelan.

Dia biasa seperti itu, bicara dengan tenang, tapi ada yang lain dengan matanya, aku beberapa kali melihat kilat itu dulu. "Bukan urusan kamu," ucapku santai seraya berjalan menuju kamar.

Akan tetapi lenganku ditarik kencang hingga berhadapan langsung dengan tubuh kekarnya. Ya ampun- Jantung idiotku!

"Dari mana kamu Shirley?" tanya Marvel tajam. Biasanya jika begini, dia tak mau dibantah.

"Kampus," jawab ku seadanya.

"Bohong!" ujarnya lantang, aku bahkan sampai terkejut. "Aku jemput kamu, tapi kamu nggak di sana!"

"Mungkin aku udah pulang," ucapku takut-takut. Aku tak pernah melihatnya marah, tapi kali ini entah kenapa aku merasa takut.

"Sama laki-laki itu?!" tanya Marvel sinis.

"Bukan urusan ka-"

"Urusanku kalau itu menyangkut kamu, Shirley," tukasnya lantang.

"Jangan macam-macam di belakangku, Shirley, atau kamu akan menyesal!"

Aku menghela napas, mungkin Marvel kurang merasa jelas dengan ucapanku waktu itu, sehingga dia bertingkah seolah kami masih berhubungan.

"Mendingan kamu duduk dulu, kita bicarain baik-baik," ucapku padanya.

Dia menurut dan duduk kembali di sofa, aku mengambilkan minum untuknya setelah meletakkan buku yang tadi kucari ke atas meja.

"Aku udah tahu semuanya," ucapku memulai. Aku melihat tubuhnya menegang, kilat di matanya terlihat seperti minggu lalu, seperti orang takut. "Tentang kamu- dan Dinda," ucapku melanjutkan.

"Kamu nggak tahu semuanya, Shirley," ucapnya tegas.

"Aku tahu, bahkan tentang perjanjian kamu dengan Papa," tukasku. "Untuk itu aku memutuskan, aku mau pisah sama kamu. Kita batalin semuanya," ucapku serak.

Marvel mematung, wajahnya memerah dengan rahang mengeras, kedua tangannya mengepal erat, bahkan aku sampai melihat urat menonjol di pelipisnya. Dia terlihat menyeramkan.

"Kenapa semudah itu kamu meminta pisah?" desisnya tajam. "Karena laki-laki bajingan itu? Dia sudah menggantikanku?!"

Aku menggeleng, "Bukan karena itu, kamu dan Dinda saling mencintai, aku ikhlas melepaskan kamu. Aku cuma berharap suatu saat aku juga bisa hidup bahagia, bersama pria lain yang mencintai aku."

Braaak....

Aku tersentak kaget ketika lima jari Marvel berdarah karena menghantam meja kaca di depannya.

"Kamu pikir, kamu bisa?" ucap Marvel geram.

"Ap...apa?!" cicitku takut.

"Kami pikir bisa lepas dariku segampang itu?!

jangan harap, Shirley. Sampai matipun aku tak akan membiarkanmu bahagia dengan laki-laki lain."

Aku terhenyak, rasanya ingin sekali menangis. Kenapa Marvel seegois itu? Apa mungkin dia takut Papa membuatnya jadi pengangguran, atau- uang dari papa masih kurang.

Aku cepat- cepat merogoh tasku, mencari semua kartu yang papa beri padaku.

"Ini semua tabungan aku." Aku sodorkan semua padanya. "Kamu bisa pakai untuk Dinda."

"Apa maksud kamu?" hardiknya.

Aku yang memang tak pernah di bentak apalagi olehnya sontak saja menangis. "Kamu boleh ambil semua, asal lepasin aku, aku juga mau bahagia, Marvel," ucapku seraya mengusap kasar air mataku.

Dia tertawa sarkas, "Jadi, cuma ini harga diri aku di mata kamu?" tanya Marvel serak. "Aku memang salah, Shirley. Memanfaatkan uang Papa kamu untuk kepentingan lain, tapi demi Tuhan aku berniat menggantinya."

"Dan kenapa kamu yang ganti?" tanyaku ketus,

akhirnya gejolak di dadaku tak lagi terbendung. "Oh, iya. Aku lupa. Dinda, kan hidup kamu, tanggung jawab kamu, jadi wajar kalau kamu yg bayar, bukan keluarganya."

"Shirley...."

"Cukup, Marvel. Mending sekarang kamu pulang, aku mau istirahat."

"Nggak!!"

"Marvel, *please-*"

"Aku bilang nggak, ya nggak!!"

Aku ingin kembali bersuara, tetapi suara bel dari luar membuatku berhenti. "Sebentar," ucapku padanya sebelum berjalan ke depan hendak melihat tamu yang datang.

"Gani? Ngapain balik?" tanyaku bingung.

Pria itu mengangkat sebuah jacket berwarna pink di tangannya. Eits, itu kan, punyaku?

"Ketinggalan di motor," ucapnya sambil tersenyum.

Belum sempat aku menerima benda itu, tiba-

tiba Marvel datang, dan tanpa bisa ku cegah dia sudah melayangkan tinju ke wajah pria itu. "Berkali-kali gue peringati, tapi lo nggak ngerti juga!!" hardik Marvel keras.

"Marvel- apa sih?!!" aku menarik kencang lengannya.

"Pulang lo! Jangan ganggu calon istri gue lagi!!" bentaknya.

Gani tertawa mengejek. "Emangnya jadi? Shirley nggak akan mau sama lo," ucapnya mencemooh.

Aku tak pernah cerita apa-apa pada Gani, tapi kenapa sepertinya dia tahu?

"Pergi sebelum orangtua lo tahu, gimana kelakuan busuk lo selama ini," ancam Marvel geram.

Gani mendengus, tapi akhirnya dia pergi dengan motornya yang di gas kencang-kencang.

"Kamu kenal sama dia?" tanyaku heran.

Marvel menatapku dalam. "Dia adik Dinda."

Aku tersentak kaget. Lagi-lagi hidupku hanya

berputar di situ, rasanya lelah sekali.

Aku menghela napas kasar. Menyukai seseorang ternyata serumit ini.

"Pulang, Marvel. Mungkin Dinda lagi nungguin kamu!"

"Aku nggak perduli."

Aku mendengus, "Mungkin aku harus minta papa jodohin aku," Ucapku malas, agar dia tahu bahwa aku serius ingin lepas darinya.

Lenganku di tarik kasar, tubuhku terhimpit ke dinding. "Bilang sekali lagi," ucapnya geram. "Bilang sekali lagi!!"

Aku terdiam, tak berani berkutik. "Ak ... aku ..."

Marvel menyambar bibirku kasar, melumatnya dengan gerakan brutal. Aku meronta, memukuli tubuhnya dengan marah. Cara terakhirku adalah menggigit bibirnya, sehingga dia memekik dan tautan bibir kami terlepas.

Plak...

Aku menamparnya sekuat tenaga. "Gila kamu!!"

Bentakku dengan linangan air mata.

"Iya!! Aku gila! Tapi karena siapa?" ujarnya geram.

"Kamu datang, tiba-tiba memutuskan hubungan tanpa dengar penjelasan dari aku. Setelah itu menghilang entah kemana! Ponsel kamu mati, aku hubungin papa kamu bilang nggak tahu! Aku ke kampus, kamu masih libur, dan hari ini puncaknya, kamu jalan sama laki-laki lain, Shirley!! Di depan mata aku! Lalu papa kamu menghubungi, ingin membatalkan semuanya dengan alasan ingin menjodohkan kamu dengan pria lain!! Aku Gila, Shirley. Gilaaa!!!"

"Marvel ..."

"Bilang, Shirley, Aku harus gimana? aku harus bagimana sama kamu?"

"Kamu … kamu kenapa gini? harusnya kamu seneng, lepas dari paksaan Papa buat jadi pasangan aku. Harusnya kamu seneng bisa bareng sama orang yang kamu cintai lagi."

"Aku nggak seneng, Shirley, aku nggak seneng!"

"Kalian saling mencintai, aku ... aku nggak mau jadi perusak."

Marvel menarikku ke pelukannya. "Aku cintanya sama kamu, Shirley. Kapan sih kamu sadarnya?"

Aku mematung, tak percaya dengan pendengaranku sendiri.

"Bohong," ucapku serak. Air mataku tak bisa ku tahan, kepalaku mendongak melihat lurus ke matanya.

"Kalau bukan demi kamu, untuk apa aku kerja mati-matian supaya bisa lunasin hutang pengobatan Dinda ke papa kamu," ucapnya lembut.

"Hubungannya sama aku apa?" tanyaku ketus.

"Pikiran bodoh kamu selalu negatif ke aku, makanya kamu bilang begitu tadi. Bukan karena rasa tanggung jawab aku ke Dinda, tapi karena aku mau miliki kamu dengan cara yang benar, tanpa penjanjian konyol papa kamu di awal. Aku mau kamu, dan langkah awalnya aku harus lunasin semuanya ke papa kamu, Shirley."

"Tapi ... kemarin kamu bilang cinta sama

Dinda." Aku tak menyangka, kenapa suaraku jadi seperti rengekan anak kecil.

Dia merapikan rambutku, "Kapan?" tanya Marvel.

"Waktu di ruangan kamu."

"Yang kamu lari sambil nangis itu?" ejeknya padaku.

"Ish ..." Aku menepiskan tangannya karena kesal.

"Memangnya kamu dengar langsung aku bilang cinta ke Dinda?"

Aku mengingat-ingat, memang aku belum sempat mendengar langsung. Tapi kan dia sudah memilih Dinda.

"Waktu itu, aku mau jawab Kamu, pasti bisa menemukan laki-laki yang lebih pantas buat kamu, Din. Bukan seperti aku, yang kalaupun bersama kamu, tapi malah memikirkan wanita lain," ucap Marvel panjang lebar.

"Beneran?" tanyaku penuh selidik.

Dia mengangguk mantap.

"Jadi … kamu pantasnya sama siapa?" tanyaku ketus.

"Sama kamu, Shirley Wijaya. Perempuan manja yang super cengeng."

Aku cemberut, "Katanya sayang? Kok ngatain?!" ucapku kesal.

"Iya, yang penting, kan sayang. Sayang banget. Sama kamu." Marvel mengecup berkali-kali pipiku, membuat aku terkikik geli.

Ekhm...

Aku terkejut, Marvel bahkan sampai melompat sangkin kagetnya.

"Begini kelakuan kamu sama anak saya ya Marvel?!!" hardik Papa Shirley geram.

"Maaf, Om. Tapi saya janji akan bertanggung jawab untuk Shirley."

Mata Pak Wijaya membulat sempurna. "Bertanggung jawab? Sudah kamu apain saja anak saya?!"

"Pa, udah dong. Marvel nggak ngapa-ngapain aku kok, beneran!" ucapku memohon.

"Nggak mau tahu! Pokoknya minggu depan kalian harus menikah."

"Alhamdulillah, Om. Saya sudah siap."

Aku terpekik kaget. Maksudnya apa ini?

Papa tersenyum lebar. "Bagus," ucapnya berlalu sambil bersiul.

"Maksudnya apa?" tanyaku panik.

"Kenapa? Nggak senang kamu? Masih mau ganjen sama laki-laki lain?" tanya Marvel sewot.

"Eh, bukan gitu," ujarku tak terima. "Lagian, kan kamu yang dari dulu keganjenan sama Dinda," ucapku ketus.

Marvel mendekat, kembali memelukku. "Dinda yang nyelametin hidup mama aku, Sayang. Sejak itu aku berusaha untuk selalu jaga dia. Aku cuma punya mama, jadi aku merasa itu balas budi yang setimpal untuknya. Sekarang, semua sudah terbayar , aku nyelametin nyawa dia. Jadi, aku sekarang bebas."

"Jadi ... kalian nggak punya hubungan apa-apa?"

Marvel menggeleng. "Dari dulu, aku sayangnya cuma sama kamu, kamu aja, kamu terus."

"Tapi kamu nolak aku?"

"Aku jaga perasaan Dinda, Maaf. Aku juga ngerasa nggak pantas. Aku bukan siapa-siapa."

"Tapi, aku cinta sama kamu."

"Iya, aku tahu. Makanya aku perjuangin. Terima kasih untuk cinta tulus yang kamu beri. *I Love you*, Shirley Wijaya.

"*I love you too, I love you too,* Marvel Sagara."

Ye ye

Ye ye

Ye ye

Minggu depan aku kawin!

Yeeeeeey!

END